



**KONTRIBUSI PAUD
DALAM PENDIDIKAN ANAK-ANAK PEDESAAN
(Studi di PAUD Non-Formal KB Balita Sehat
Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran
Kabupaten Pekalongan)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

PERPUSTAKAAN
UNNES

Oleh
Ria Rosawati
3501407075

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., MA
NIP 19770613 2005011 00 2

Drs. Jayusman, M.Hum
NIP 19630815 1988031 00 1

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

PERPUSTAKAAN
UNNES

Drs. M.S Mustofa, MA
NIP 19630802 1988031 00 1

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Drs. M.S Mustofa, MA
NIP 19630802 1988031 00 1

Penguji I

Penguji II

Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., MA
NIP 19770613 2005011 00 2

Drs. Jayusman, M.Hum
NIP 19630815 1988031 00 1

Dekan,

Drs. Subagyo, M.Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2011

Ria Rosawati

NIM 3501407075



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Orang yang mulia adalah orang yang dengan ikhlas menerima kritikan dan saran dari orang lain yang bersifat positif dan membangun
(Penulis)
2. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya
(Al-Baqarah ayat 286)
3. Orang terkuat bukan mereka yang selalu menang, melainkan mereka yang tetap tegar ketika mereka jatuh
(Penulis)
4. Belajarlah dari hari kemarin,hiduplah untuk hari ini, milikilah harapan untuk hari esok
(Penulis)

Persembahan:

1. Alm Bapak yang membuatku tetap semangat.
2. Ibundaku tercinta yang tidak pernah letih mendoakan, terimakasih atas pengorbanan, perhatian dan kasih sayangmu yang tak mungkin dapat tergantikan oleh apapun.
3. Kakak-kakakku, terimakasih atas doa dan dukungannya.
4. Apud, terimakasih atas dukungan, perhatian , kasih sayang dan kesabarannya.
5. Teman-teman yang berarti dalam hidupku Oelpah, Encienk, Titha, Imell.
6. Teman-teman kos mercury terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
7. Anak-anak Sos-Ant angkatan 2007

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmad, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kontribusi PAUD dalam Pendidikan Anak-Anak Pedesaan (Studi di PAUD Non-Formal KB Balita Sehat Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan)”.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. yang telah menjadi panutan bagi umatnya sehingga sampai detik ini kita masih mampu mengarungi kehidupan yang berlandaskan Iman dan Islam.

Seiring dengan terselesainya skripsi ini, tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan, petunjuk, serta motivasi dalam proses penyusunannya, diantaranya:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si. Selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. MS Mustofa, M.A Selaku Ketua Jurusan Sosiologi & Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A Selaku dosen pembimbing I dan Drs. Jayusman, M.Hum Selaku dosen pembimbing II yang telah banyak mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyusun proposal, penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES yang telah banyak memunculkan inspirasi bagi penulis.
6. Bapak Fakhir, selaku Kepala Desa Krandegan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa tersebut.

7. Pengurus PAUD dan masyarakat yang ikut serta dalam PAUD beserta masyarakat sekitar yang telah memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, hanya kehadiran Allah SWT. penulis berdo'a semoga kebaikan mereka semua diterima di sisi-Nya dan mejadi amal sholeh yang senantiasa dilipat gandakan pahalanya. Dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini penulis melakukannya dengan semaksimal mungkin, bila terdapat kekurangan penulis mengharapakan kritik yang membangun dan saran dari pembaca demi kesempurnaan dan kebaikan untuk penulis berikutnya. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca. *Amin yaa rabbal 'alamiin.*

Semarang, Juli 2011

Penulis

SARI

Rosawati, Ria. 2011. *Kontribusi PAUD Dalam Pendidikan Anak Pedesaan (studi pada PAUD Kelompok Bermain Balita Sehat di Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Kuncoro Bayu Prasetyo S.Ant., MA. Pembimbing II: Drs.Jayusman, M.Hum.

Kata Kunci :Kontribusi, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pedesaan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan aktif dalam menggali dan mengarahkan potensi yang dimiliki anak. PAUD memiliki pengaruh yang besar bagi proses perkembangan anak. PAUD biasanya berada di perkotaan yang mayoritas masyarakatnya memiliki mobilitas yang tinggi, namun akan menarik apabila keberadaan PAUD pada masyarakat pedesaan. Melihat pentingnya PAUD bagi anak, Di Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan, PAUD sudah diaplikasikan sebagai suatu jenjang pendidikan bagi anak. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan yang tepat pada akhirnya diharapkan akan mampu untuk hidup mandiri dan mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan tahapan perkembangannya. Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kontribusi PAUD Non Formal KB Balita Sehat terhadap pendidikan anak-anak di Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan ?, (2) Apa kendala yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan PAUD Non Formal KB Balita Sehat di Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan?, dan (3) Bagaimana strategi PAUD Non Formal KB Balita Sehat dalam mengatasi kendala tersebut?.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi berpedoman pada fokus penelitian. Wawancara dilakukan dengan subyek yakni kepala sekolah dan pendidik, orang tua murid. Informan pendukung yaitu ketua PKK dan masyarakat setempat. Data yang diperoleh kemudian digabungkan, direduksi, diklasifikasikan, untuk selanjutnya dideskripsikan kedalam bahasa tertulis serta diinterpretasikan agar dapat ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kontribusi yang diberikan PAUD Kelompok Bermain Balita Sehat selain sebagai adaptasi pendidikan bagi anak serta bekal bagi anak untuk masuk ke jenjang pendidikan lebih tinggi jika dikaitkan dengan teori fungsional struktural menurut Robert K. Merton yang mencakup fungsi, disfungsi, fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi dari KB Balita Sehat adalah sebagai sarana: (a) penanaman nilai-nilai agama, (b) penanaman nilai dan moral, (c) pengasah kemampuan kognitif anak, (d)

mengajarkan life skill atau ketrampilan hidup, dan (e) menggali potensi dan bakat. Disfungsi dari KB Balita Sehat adalah (a) sebagai sarana berkumpulnya ibu-ibu untuk bergosip, dan (b) Menghambat kinerja perangkat desa. Fungsi manifestasinya adalah mengembangkan kemampuan anak di bidang motorik, bahasa, moral, ketrampilan, dan mengendalikan sosial emosional dalam pembentukan kepribadian anak. Fungsi latennya adalah sebagai tempat berkumpulnya ibu-ibu sehingga bisa digunakan sebagai wahana sosialisasi informasi selain pendidikan; (2) kendala dalam KB Balita Sehat meliputi kendala internal yaitu kurangnya sarana prasarana dan tenaga pendidik profesional, serta kurangnya kerjasama dengan pihak lain, dan kendala eksternal yaitu kondisi masyarakat miskin, kurangnya kesadaran masyarakat, dan adanya budaya bertani pada masyarakat Krandegan; (3) Strategi yang dilakukan KB Balita Sehat yaitu dengan mensosialisasikan pentingnya PAUD secara berkala, lembaga memberikan pelayanan pendidikan gratis, dan pendidik mengikuti pelatihan-pelatihan PAUD secara pribadi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan PAUD KB Balita Sehat yang digalakkan oleh Ibu-ibu PKK ini memberikan kontribusi atau sumbangan yang sangat besar dalam pelayanan pendidikan khususnya pada anak-anak usia dini dan ibu-ibu di Desa Krandegan secara individu maupun sosial kemasyarakatan serta lingkungannya lewat kegiatan PAUD. Namun sebesar apapun kontribusi yang diberikan PAUD KB Balita Sehat terhadap pendidikan anak di Desa Krandegan tidak dapat menggantikan peran ibu dalam pengasuhan anak melainkan hanya bersifat komplementer atau pelengkap dalam pendidikan anak dikarenakan ibu merupakan tokoh sentral dalam pengasuhan anak dipedesaan. Berdasarkan simpulan dapat diberikan saran: (1) Bagi orang tua peserta didik lebih memantau perkembangan anak. (2) Bagi pengelola dan pendidik PAUD lebih meningkatkan kerjasama dan meningkatkan pelayanan pendidikan bagi anak usia dini, (3) Bagi masyarakat yang mempunyai anak usia dini diharapkan mendaftarkan anaknya ke PAUD agar potensi dan bakat anak bisa berkembang dan terasah secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan anak. (4) Bagi pemerintah memberikan fasilitas yang lebih baik yang berbentuk dana maupun ketenaga-kerjaan yang professional

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Istilah	10
F. Sistematika Skripsi.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Kajian Pustaka.....	13
1. Penelitian Terdahulu	13
2. Hakikat Pendidikan.....	15
3. Pendidikan Anak Usia Dini.....	18
4. Pedesaan	32
B. Landasan Teori	35
C. Kerangka Berpikir	37

BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Dasar Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Fokus Penelitian	41
D. Sumber Data Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Validitas	47
G. Metode Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Masyarakat Desa Krandegan.....	51
1. Profil Desa	51
2. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Krandegan.....	52
B. Profil Lembaga PAUD Non-formal KB Balita Sehat	55
1. Sejarah Berdirinya.....	55
2. Visi dan Misi.....	56
3. Struktur Organisasi.....	56
4. Tujuan.....	57
5. Peserta Didik.....	58
6. Tenaga Pendidik.....	59
7. Sarana dan Prasarana.....	62
8. Kegiatan Kelompok Bermain	63
C. Pendidikan Menurut Pandangan Masyarakat Desa Krandegan	66
1. Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan	66
2. Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan PAUD KB Balita Sehat	68
D. Kontribusi PAUD Non-formal KB Balita Sehat	70
1. Fungsi	72
a. Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak.....	74
b. Penanaman Nilai-nilai dan Norma	75
c. Mengasah Kemampuan Kognitif Anak	76
d. Mengasah Life Skill (Ketrampilan Hidup) pada Anak.....	77

e. Menggali Potensi dan Bakat Anak	78
2. Disfungsi	79
a. Sebagai sarana berkumpulnya ibu-ibu untuk bergosip	79
b. Menghambat kinerja perangkat desa	80
3. Fungsi Laten dan Fungsi Manifes	81
E. Kendala yang Muncul dalam Kelompok Belajar	83
1. Kendala Internal Kelompok Bermain Balita Sehat dalam Program Pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini	83
a. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai	83
b. Kurangnya Tenaga Pendidik yang Professional	86
c. Kurangnya Kerjasama dengan Pihak-pihak Lain	86
2. Kendala Eksternal Kelompok Bermain Balita Sehat dalam Program Pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini	87
a. Kondisi Ekonomi Masyarakat Miskin	87
b. Kurangnya Kesadaran Masyarakat	88
c. Adanya Budaya Bertani bagi Masyarakat Krandegan ..	88
d. Kurangnya Dukungan dari Masyarakat	89
F. Strategi Lembaga KB Balita dalam Menghadapi Kendala yang Muncul	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	51
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkatan Usia	52
Tabel 3. Lembaga Pendidikan Desa Krandegan.....	53
Tabel 4. Daftar Tingkat Pendidikan Desa Krandegan	54
Tabel 5. Pengelompokan Anak Didik Berdasarkan Usia.....	58



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Skema Kerangka Berfikir Penelitian.....	39
Bagan 2. Diagram Komponen-komponen Analisis Interaktif.....	50
Bagan 3. Struktur Organisasi KB Balita Sehat.....	56



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Balai Desa (Lokasi KB Balita Sehat)	62
Gambar 2. Aktivitas Peserta Didik di Ruang Kelas	65
Gambar 3. Anak Belajar Doa di Akhir Pertemuan.....	74
Gambar 4. Peserta Didik Membuang Sampah di Tong Sampah.....	76
Gambar 5. Kegiatan Anak Belajar Keterampilan Meronce.....	77
Gambar 6. Sosialisasi dari Dinas Kesehatan.....	82



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Instrumen Penelitian	100
Lampiran 2 : Daftar Informan	107
Lampiran 3 : Daftar Peserta Didik KB Balita Sehat 2010-2011	109
Lampiran 4 : Surat Ijin Observasi dari FIS	110
Lampiran 5 : Surat Ijin Penelitian dari FIS untuk Kepala Desa	111
Lampiran 6 : Surat Ijin Penelitian dari FIS untuk Kepala Sekolah	112
Lampiran 7 : Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian dari Desa Krandegan	113
Lampiran 8 : Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian dari KB Balita Sehat	114
Lampiran 9 : Denah lokasi Balai Desa Krandegan.....	115



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu persoalan terpenting bagi semua umat manusia sebab pendidikan mampu mengembangkan individu dan masyarakat yang memiliki cakrawala berpikir kritis. Pendidikan juga merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat serta menciptakan generasi baru yang dapat berbuat banyak bagi kepentingannya. Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan harkat dan martabat dan menempatkan dirinya dalam setiap perubahan dan pergeseran misalnya aspek kultural. Pendidikan milik semua bangsa, milik semua masyarakat tanpa memandang strata sosial, ekonomi, agama, budaya dan ras.

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, dan sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan diri membentuk disiplin hidup. Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 2 (SISDIKNAS), Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan dan rasa tanggung jawab. Dalam memajukan pendidikan nasional, peranan orang tua sangat menentukan, khususnya pola pikir orang tua terhadap masa depan anaknya.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 menyatakan bahwa “setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” (pasal 4). Demikian pula hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam rangka mengembangkan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya ditegaskan dalam pasal 9 ayat (1).

Kepandaian, ketrampilan dan kebijakan orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama sangat menentukan bagaimana watak anak setelah dewasa kelak. Orang tua tentu saja merasa tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan makan sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya. Namun anak juga membutuhkan pendidikan di usia dini yang akan menunjang dirinya kelak ketika telah dewasa. Tidak semua keluarga mampu memberikan pendidikan dan pembentukan kepribadian usia dini secara baik mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan dan keterbatasan waktu serta keterbatasan lainnya yang dimiliki orang tua. Oleh sebab itu, bagi orang tua yang tidak memiliki banyak waktu luang dan kurangnya ilmu pengetahuan mengarahkan anaknya ke lembaga pendidikan pra sekolah merupakan solusi yang terbaik bagi mereka.

Anak Usia Dini (AUD) merupakan fase *golden age* atau masa peka. *Golden age* merupakan waktu paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak. *Golden Age* merupakan masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya. Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), yang mengatakan

bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (Aisyah dkk 2010:1.3).

Menurut Benjamin S. Bloom (dalam Asmani 2009:45), yang menemukan fakta bahwa 50% dari semua potensi hidup manusia terbentuk ketika kita berada dalam kandungan sampai usia 4 tahun lalu 30% potensi berikutnya terbentuk pada usia 4-8 tahun. Ini berarti 80% potensi dasar manusia terbentuk justru sebelum mulai sekolah, akan seperti apa kemampuannya nilai-nilai hidupnya, kebiasaannya, kepribadiannya, akhlaknya, dan sikapnya.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak usia dini masa dimana anak menjelang pra-sekolah. Agar fase perkembangan fisik dan mental anak dapat berkembang secara maksimal, peran sekolah, keluarga dan masyarakat untuk mendukung perkembangan anak dengan menyediakan dan mengkondisikan waktu, kesempatan dan sumberdaya yang dibutuhkan untuk perkembangan fisik dan mental anak menjadi sangat penting.

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan anak usia dini

merupakan fondasi dasar kepribadian anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Melihat pentingnya pendidikan salah satu kebijakan pemerintah di sektor pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD dapat diselenggarakan di lembaga PAUD baik yang bersifat formal seperti TK dan RA, dan Non Formal seperti KB (Kelompok bermain) *Play Group*, (TPA) Tempat penitipan anak dan yang setara. Sekarang keberadaan PAUD hampir di setiap desa ada. PAUD adalah pendidikan yang cukup penting dan bahkan menjadi landasan kuat untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan kuat.

PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan PAUD seharusnya memberikan pelayanan yang maksimal dalam proses pendidikan, Karena PAUD merupakan dasar atau pondasi yang penting terhadap pembentukan karakter anak. Untuk mencapai tujuan pendidikan PAUD seharusnya didukung oleh sarana

prasarana, kurikulum serta guru yang berkualitas sesuai dengan standar pendidikan nasional.

PAUD berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya. Agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab "

PAUD sudah biasa dijumpai pada masyarakat perkotaan, Lembaga PAUD sangat berkembang di masyarakat perkotaan. Bentuk lembaga PAUD yang berkembang di perkotaan yaitu: kelompok bermain, taman kanak-kanak, *Raudhatul Adhfal*, tempat penitipan anak dan lain-lain. Banyak faktor yang menyebabkan lembaga PAUD berkembang diperkotaan yaitu: karena tingkat kesadaran masyarakat perkotaan akan pendidikan yang tinggi sehingga pendidikan dianggap penting, di samping itu masyarakat perkotaan memandang PAUD sebagai sesuatu yang prestis sehingga lembaga-lembaga PAUD berlomba-lomba memajukan PAUD elite, tingkatan ekonomi pada masyarakat perkotaan dibidang cukup tinggi sehingga para orang tua mampu menyekolahkan anak-

anaknya ke lembaga pendidikan PAUD yang terbaik dan mahal. Selain hal itu mobilitas pada masyarakat perkotaan sangat tinggi, banyak para ibu yang bekerja diluar rumah sehingga lembaga PAUD dianggap sebagai substitusi atau pengganti pengasuhan bagi anak, sehingga PAUD dijadikan tempat penitipan anak saat ibu bekerja.

Berbeda halnya dengan gambaran PAUD di daerah pedesaan. Masyarakat pedesaan yang masih berpendidikan rendah, membuat kesadaran akan pendidikan masih kurang, dan tingkat mobilitas masih rendah sehingga pendidikan anak terfokus pada ibu dan berada di lingkungan rumah, perekonomian pada masyarakat pedesaan masih kurang, mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. dengan kondisi yang demikian akankah PAUD berkontribusi jika di pedesaan.

Demikian pula yang terjadi pada masyarakat Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan, Pendidikan masih merupakan konsep yang belum jelas, bahkan masih terus diperdebatkan di kalangan para orang tua di Desa Krandegan yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Pendidikan masyarakat Desa Krandegan tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah sekolah di Desa Krandegan yang hanya memiliki 2 buah sekolah dasar atau sederajat. Sedangkan untuk jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas tidak dijumpai di Desa Krandegan. Di samping sekolah yang minimum, tenaga kerja pun terbatas jumlahnya. Rata-rata pengajar pendidikan di sekolah-sekolah hanyalah guru wiyata. Sebagian besar masyarakat Desa Krandegan terdiri dari usia belum produktif dan tidak produktif, yakni anak-anak

kecil dan lansia. Pendidikan dianggap tidak terlalu penting, karena pendidikan di sekolah belum atau tidak mampu menjamin kehidupan ahir. Di lain pihak berpendapat bahwa pendidikan tidak akan pernah memiliki kemampuan untuk mempertahankan tradisi bertani yang mereka jalani. Pandangan terakhir selalu beranggapan bahwa informasi tentang pendidikan sangat mahal harganya, sehingga masyarakat yang kehidupan sehari-harinya bertani sulit untuk mencapainya.

Ditengah-tengah kondisi masyarakat Krandegan yang kurang mengapresiasi masalah pendidikan, pengurus PKK Desa Krandegan mencoba membuat terobosan dengan mendirikan lembaga pendidikan bagi anak-anak usia dini ditengah- tengah masyarakat, yaitu lembaga PAUD Non Formal KB Balita Sehat. PAUD Non Forma KB Balita Sehat di Desa Krandegan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dinaungi oleh PKK dalam menjalankan program PKK. PAUD Non Formal KB Balita Sehat diperuntukan bagi masyarakat yang belum siap mengikut sertakan anaknya dalam layanan PAUD yang bersifat insentif, baik karena alasan kerepotan mengantar, ekonomi, maupun masih rendahnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan. Keberadaan PAUD Non Formal KB Balita Sehat ditengah-tengah masyarakat Desa Krandegan memiliki peranan yang penting terhadap majunya — pola pikir — masyarakat terhadap pendidikan. Keberadaan PAUD pada masyarakat perkotaan atau masyarakat yang sadar dan butuh pendidikan merupakan hal biasa, namun mungkin akan berbeda jika PAUD diberikan ditengah-tengah masyarakat sederhana seperti di pedesaan seperti halnya keberadaan PAUD Non Formal KB Balita Sehat di Desa Krandegan.

Dilihat dari standar pendidikan dan kondisi sosial kultur masyarakat Krandegan, peneliti tertarik untuk melihat seberapa jauh kontribusi yang diberikan PAUD dalam masyarakat pedesaan.

Berdasar Latar Belakang yang terdapat diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Kontribusi PAUD dalam pendidikan anak-anak pedesaan (Studi di PAUD Non Formal KB Balita Sehat Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan)”**.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dalam hal ini adalah:

1. Bagaimana kontribusi PAUD Non Formal KB Balita Sehat terhadap pendidikan anak-anak di Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan ?
2. Apa kendala yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan PAUD Non Formal KB Balita Sehat di Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan?
3. Bagaimana strategi PAUD Non Formal KB Balita Sehat dalam mengatasi kendala tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi PAUD Non Formal KB Balita Sehat terhadap pendidikan anak-anak di Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan
2. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang muncul dalam pengadaan PAUD Non Formal KB Balita Sehat Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan
3. Untuk mengetahui strategi apa saja yang dilakukan PAUD Non Formal KB Balita Sehat dalam menangani kendala-kendala yang ada tersebut

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna atau bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis
Memberikan penjelasan mengenai kontribusi pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini bagi masyarakat pedesaan
2. Manfaat praktis
Sebagai bahan perbandingan studi mendatang, dan memberikan informasi terhadap pemerintah, masyarakat dan peneliti tentang pendidikan anak usia dini bagi penggerak masyarakat dalam memajukan pendidikan.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjebak pada penafsiran yang berbeda-beda, serta untuk mempermudah dalam penafsirannya dan memberikan batasan permasalahan yang ada, maka disini diberikan batasan istilah mengenai hal-hal yang diteliti:

1. Kontribusi

Kontribusi (dalam kamus besar bahasa Indonesia 2002) diartikan sebagai sumbangan. Kontribusi merupakan sumbangan yang diberikan kepada pihak lain yang dapat berupa pemikiran, tindakan ataupun material yang mendatangkan manfaat atau keuntungan tertentu bagi pihak lain tersebut. Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kontribusi atau sumbangan lembaga PAUD dalam pendidikan masyarakat pedesaan.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah proses belajar mengajar yang direkayasa dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Muliawan 2009:29). Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini.

3. PAUD

Dalam UU NO.20 tahun 2003 pasal 28 PAUD merupakan salah satu bentuk pendidikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) PAUD ada tiga jalur yakni: PAUD Formal (TK atau RA), PAUD informal (pendidikan di keluarga, dan PAUD Non Formal atau bisa disebut pra TK atau RA dan dapat diselenggarakan dalam bentuk kelompok bermain atau *play group*, TPA dan bentuk lain yang sejenis. PAUD yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah PAUD yang berbentuk Kelompok Bermain yaitu PAUD Non Formal KB Balita Sehat yang diselenggarakan oleh PKK Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan.

4. Pedesaan

Menurut Yulianti dan Poernomo (2003:23) desa berasal dari bahas india yakni *Swadesi* yang berarti tempat asal, tempat tinggal, negeri asal, atau tanah leluhur yang merujuk pada suatu kesatuan hidup, dengan suatu kesatuan norma, serta memiliki batas yang jelas. Desa merupakan suatu kesatuan hukum, dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa dan mengadakan pemerintahan sendiri. Masyarakat pedesaan yang dimaksud disini yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di desa. yaitu masyarakat Krandegan kecamatan paninggaran kabupaten pekalongan.

F. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi yang berjudul, “Kontribusi PAUD non formal KB Balita Sehat dalam pendidikan anak-anak perdesaan di Desa Krandegan kecamatan paninggaran kabupaten pekalongan” terdiri dari 5 (lima) Bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan ini terdiri dari sub bab, yang dimulai dengan latar belakang penelitian, perumusan masalah atau fokus masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, serta sistematika penulisan

2. Bab II Kajian pustaka dan landasan teori

Bab ini akan diuraikan mengenai kajian pustaka, teori yang diharapkan mampu menjembatani atau mempermudah dalam memperoleh hasil penelitian, dan kerangka berfikir.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang dasar penelitian, fokus penelitian sumber data, alat dan teknik pengumpulan data, objektivitas dan keabsahan data, prosedur dan tahapan penelitian, model analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran umum penelitian dan pembahasan mengenai kontribusi PAUD Non Formal KB Balita Sehat dalam pendidikan anak-anak pedesaan di Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan.

5. Bab V Penutup

Bab penutup ini berisikan tentang kesimpulan dan saran, peneliti akan mencoba menarik sebuah benang merah terhadap permasalahan yang diangkat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian terdahulu

Pada dasarnya kajian yang membahas tentang pendidikan anak usia dini tidak terlalu sulit, namun belum banyak penelitian yang membahas tentang pendidikan anak usia dini. Salah satu dari hasil penelitian yang membahas tentang pendidikan anak usia dini adalah Yuliani Nurani dosen S1 dan S2 Pendidikan anak usia dini fakultas Ilmu Pendidikan UNNES. Yuliani Nurani(2009) melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Program Kegiatan Bermain Kecerdasan jamak Bagi Anak Usia Dini* membahas tentang program pengembangan model kegiatan bermain berbasis kecerdasan anak bagi anak usia dini di kelompok bermain beserta desain pembelajarannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pra pengembangan model tidak banyak terdapat kelompok bermain yang telah mengembangkan dan menerapkan model program kegiatan bermain berbasis kecerdasan jamak bagi usia 3-4 tahun di DKI Jakarta, pada tahap pengembangan model telah dihasilkan seperangkat model program kegiatan bermain dan desain pembelajarannya, tahap penerapan berdasarkan uji keterlaksanaan model terbukti bahwa model berpengaruh signifikan

terhadap tingkat penguasaan anak dalam pencapaian indikator perkembangan berbasis kecerdasan jamak dan aspek bermain kreatif.

Andri Feriawan (2010) dalam skripsinya yang berjudul “*Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Tidak Utuh: Studi kasus pada keluarga tenaga kerja Wanita di Desa Wuled Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan*” membahas tentang peranan orang tua (ayah) terhadap Pendidikan Anak Usi Dini dalam keluarga yang istrinya sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua (ayah) memiliki peranan dalam mengatasi permasalahan pendidikan anak usia dini dalam keluarga tidak utuh karena istri sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri dan secara khusus mengembangkan kemampuan sosial emosional dan spiritual anak usia dini dilakukan dengan cara memberikan nasehat dan penuturan yang baik serta menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam diri anak, agar anak bisa tumbuh dan berkembang sosial emosional dan spiritual sama dengan anak lainnya kecuali pada pengendalian emosi dalam diri anak usia dini.

Penelitian Yuliani Nurani dan Andri Feriawan dengan penelitian ini memiliki bidang kajian yang sama yakni membahas tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Letak perbedaannya bahwa dalam penelitian Yuliani Nuryani lebih memfokuskan pada pengembangan program kegiatan bermainnya yang berbasis kecerdasan jamak, dalam penelitian Andri Feriawan fokus pada Pendidikan anak usia dini dalam keluarga tidak utuh

karena istri bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji pendidikan anak usia dini dalam lembaga PAUD Non Formal yang berupa Kelompok Bermain, dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana kontribusi atau sumbangan yang diberikan lembaga PAUD dalam pendidikan anak usia dini dalam konteks masyarakat pedesaan yang banyak dianggap orang masih kurang memperhatikan pada pendidikan anak usia dini. Hakikat penelitian ini untuk menjawab pertanyaan apakah upaya memperkenalkan lembaga PAUD di pedesaan dapat membawa kontribusi yang nyata bagi masyarakat pedesaan.

2. Hakikat Pendidikan

Menurut Ahmad D. Marimba (dalam Mansur 2005:84) pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama.

Menurut Langeveleld dalam (Pidarta 2007:10) pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sesuai atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri. Sementara itu Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan, masyarakat bangsa dan negara. Menurut Undang-undang Nomor 12 Tahun 1945(dalam Purwanto 2006:27) terutama pasal pasal 3 yang berbunyi: Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis sereta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Serta pasal4 yang berbunyi: pendidikan dan pengajaran berdasarkan asa-asa yang termaktub dalam “pancasila” Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan bangsa Indonesia.

Pidarta (2007:180) mengemukakan bahwa manfaat-manfaat pendidikan, yakni: (a) pendidikan sebagai transmisi budaya (b) sekolah sebagai pusat budaya (c) pendidikan mengembangkan kepribadian anak disamping oleh keluarga itu sendiri (d) pendidikan menjadi orang warga negara yang baik tahu kan kwajiban dan haknya (e) meningkatkan integrasi sosial atau kemampuan bermasyarakat (f) meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis melalui pelajaran ilmu teknologi dan kesenian. (g) sebagai alat kontrol sosial dengan menanamkan pendidikan agama dan budi pekerti (h) membantu memecahkan masalah-masalah sosial (i) pendidikan adalah sebagai perubah sosial melalui kebudayaan-kebudayaan yang baru (j) dengn pendidikan berfungsi sebagai seleksi dan alokasi tenaga kerja (k) pendidikan dapat memodifikasi hierarki ekonomi masyarakat.

Broom dan Sliznick dalam Ahmadi (2007 :182) menjelaskan fungsi pendidikan sekolah :

a. Transmisi kebudayaan

Fungsi transmisi kebudayaan masyarakat kepada anak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: transmisi pengetahuan dan ketrampilan dan transmisi sikap, nilai dan norma. Fungsi sekolah anak tidak hanya mempelajari pengetahuan dan ketrampilan melainkan juga sikap, nilai, dan norma. Sebagian besar sikap dan nilai itu dipelajari secara informal melalui situasi formal di kelas dan di sekolah.

b. Integrasi sosial

Masyarakat yang bersifat heterogen dan pluralistik, menjamin integritas sosial merupakan fungsi pendidikan sekolah yang terpenting. Masyarakat Indonesia mengenal berbagai adat istiadat, bahasa, agama, dan pandangan politik, dalam keadaan demikian bahaya disintegrasi sosial sangat besar. Sebab itu tugas pendidikan sekolah yang terpenting ialah menjamin integrasi sosial.

c. Inovasi

Sekolah berfungsi menemukan hal-hal baru yang dapat menimbulkan pembaharuan dalam masyarakat baik inovasi dalam lapangan teknologi, kemajuan ilmu pengetahuan, maupun kehidupan masyarakat.

d. Mengembangkan kepribadian anak

Perkembangan kepribadian anak di sekolah tidak saja mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan yang bertujuan mempengaruhi

perkembangan intelek anak, melainkan juga memperhatikan perkembangan jasmaniah melalui program olahraga dan kesehatan. Pendidikan sekolah juga memperhatikan perkembangan watak anak melalui pelatihan kebiasaan dan tata tertib, pendidikan agama dan budipekerti, dan sebagainya. Pendidikan sekolah dapat mengembangkan kepribadian anak secara keseluruhan, maka dari itu dalam sekolah guru memiliki peranan yang besar dalam pengembangan kepribadian.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Anak Usia Dini (AUD) adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual, sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam empat tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan (b) masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun (Mansur 2005:87-88).

Menurut Undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut berbagai sudut pandang medis-neurologis, psikososial, dan pendidikan menyimpulkan bahwa anak usia dini (sejak lahir hingga 6 tahun) adalah sosok individu makhluk sosiokultural yang sedang mengalami sesuatu proses perkembangan yang sedang fundamental bagi kehidupan selanjutnya dengan memiliki sejumlah potensi dan karakteristik tertentu (buletin PADU 2003:23) sebagai makhluk sosiokultural yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan tempat ia hidup perlu dididik dengan nilai-nilai sosiokultural harapan masyarakatnya.

Menurut filosof dari Inggris John Locke (dalam Patmonodewo 2000:49) pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak.

PAUD dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak usia dini agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakat (menurut Jalal dalam buletin PADU 2003:12)

Menurut Abdulhak dalam Aisyah (2010:1.23) Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, yaitu:

a. Holistik dan terpadu

PAUD dilakukan dengan terarah sesuai perkembangan dan pertumbuhan anak. diselenggarakan secara terintegrasi dengan sistem sosial yang ada dalam masyarakat dan menyertakan segenap komponen yang ada pada masyarakat sesuai tanggung jawab dan kewenangannya. Dalam hal ini perlu adanya keselarasan antara pendidikan yang dilakukan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

b. Berbasis keilmuan

Prinsip ini mengandung arti bahwa praktek pendidikan anak usia dini yang tepat perlu dikembangkan berdasarkan temuan-temuan mutakhir dalam bidang keilmuan yang relevan. Dalam hal ini para ahli PAUD perlu senantiasa menyebar luaskan temuan ilmiahnya di bidang PAUD sehingga dapat diaplikasikan oleh para praktisi PAUD baik oleh tenaga profesional di lembaga- lembaga PAUD maupun tenaga non profesional di masyarakat dan lembaga.

c. Berorientasi pada perkembangan anak

PAUD dilaksanakan berdasarkan perkembangan dan karakteristik anak sehingga sifat pendidikannya bersifat terstruktur, informal, emergen dan responsive terhadap perbedaan individual anak, serta melalui aktivitas langsung dalam suasana bermain

d. Berorientasi Masyarakat

Anak merupakan bagian dari masyarakat dan sekaligus sebagai generasi penerus dari masyarakat yang bersangkutan sehingga PAUD turut mengembangkan nilai-nilai sosiokultural yang berkembang pada masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Mansur (2005:100) Prinsip pelaksanaan program pendidikan anak usia dini harus mengacu pada prinsip umum yang terkandung dalam konvensi han anak, yaitu:

1. Nondiskriminasi, dimana semua anak mengecap pendidikan usia dini tanpa membedakan suku bangsa, jenis kelamin, bahasa, agama, tingkat sosial serta kebutuhan khusus setiap anak.
2. Dilakukan demi kebaikan terbaik untuk anak (*the best interest of the child*), bentuk pengajaran, emosional, konteks sosial budaya dimana anak-anak hidup.
3. Mengakui adanya hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan yang sudah melekat pada anak.
4. Penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the views of the child*), pendapat anak terutama yang menyangkut kehidupannya perlu mendapatkan perhatian dan tanggapan.

Menurut Bredekamp & Coople (dalam Aisyah 2009:3.23) Kebijakan penting yang perlu diperhatikan pengembangan pendidikan anak usia dini yaitu sebagai berikut

- a. Tiap pendidik AUD sebaiknya memiliki pengetahuan tingkat perguruan tinggi (strata 1) dalam bidang pendidikan anak.
- b. Penerapan program DAP menerjemahkan persiapan agar pendidik mengembangkan program pendidikannya dengan pendekatan personal, kongkret dan berpengalaman.
- c. Pendidik AUD diharapkan telah memiliki pengalaman praktik mendidik anak usia tersebut.
- d. Penerapan program anak usia dini yang sesuai perkembangan perlu membatasi jumlah anak dalam kelompok dengan menyediakan jumlah pendidik yang memadai agar terjamin pelaksanaan pendidikan yang sesuai dengan usia dan individu tiap anak.
- e. Seorang pendidik yang sudah berpengalamanpun akan kwalahan bila jumlah anak didik yang menjadi tanggung jawabnya terlalu banyak. Rasio yang ideal adalah 2:20, artinya 2 orang pendidik bertanggung jawab dari 20 anak.

Aspek kurikulum pendidikan nasional yang menjadi ketentuan pokok pendidikan anak usia dini, yaitu: (a) moral dan nilai keagamaan; (b) sosial, emosional, dan kemandirian; (c) kemampuan berbahasa; (d) kognitif; (e) fisik/motorik; dan (f) seni (muliawan, 2009:214)

Standar pendidik pada PAUD tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 19 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 29 ayat (1) menegaskan Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki:

- a. kualifikasi akademik minimum Diploma empat (D IV) atau sarjan (SI)
- b. Latar belakang pendidikan tinggi dibidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain atau psikologi dan
- c. Sertifikasi profesi guru untuk PAUD

Jalur dan bentuk layanan pendidikan anak usia dini di Indonesia terbagi menjadi:

- a. PAUD Formal

Dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal berbentuk Taman kanak-kanak (TK), *Raudhatul Athfal* (RA) atau bentuk lain yang sederajat.

- 1). TK (Taman Kanak-kanak)

Muliawan dalam bukunya manajemen *play group* dan taman kanak-kanak (2009:7) berasumsi bahwa Taman Kanak-kanak sudah lazim dan umum diketahui sebagai lembaga pendidikan formal usia prasekolah. TK adalah pendidikan pra sekolah yang ditunjukkan bagi anak usia 4-6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar tertuang dalam PP Nomor 27/1990.

Tujuan penyelenggaraan TK tertuang dalam keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0486/U/1992 Bab II Pasal 3 Ayat(1) telah dinyatakan bahwa Pendidikan Taman Kanak-kanak membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan serta daya cipta anak didik untuk

pertumbuhan serta perkembangan anak didik selanjutnya. TK bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar untuk kelompok A (4-5 tahun) untuk kelompok B (5-6 tahun) sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dan bagi orang tua yang memerlukan. Upaya pelayanan gizi dan kesehatan melalui makan bersama dalam setiap kegiatan belajarnya. Pembinaan pendidikan TK dilakukan oleh Depdiknas dan lembaga lain seperti Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (Asmawati, 2008:2.14-2.15)

Patmonodewo (2000) Pada tahun 1950 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mulai ikut serta dalam pembinaan pendidikan dengan mengakui keberadaan TK. TK sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan Nasional. Dengan kurikulum 1976, kurikulum 1984, kurikulum 1994 yang berkembang sampai sekarang.

2). RA (*Raudhatul Athfa*)

RA memiliki persamaan dengan TK, letak perbedaan RA dengan TK adalah pada nusa keagamaannya (Islam) dimana RA lebih kental dan menjiwai seluruh proses pembelajarannya. Tujuan RA sama halnya dengan TK untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta anak didik. Sasaran RA sama dengan TK yaitu anak usia 4-6 tahun atau hingga anak memasuki pendidikan dasar. Sebagai lembaga pembina ditunjuk Departemen Agama dan beserta jajarannya (Asmawati, 2008:2.15).

b. PAUD Non Formal

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pasal 26 ayat 2 menyatakan bahwa fungsi pendidikan nonformal mengembangkan potensi peserta didik dalam penekanan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 4 menegaskan layanan PAUD Non Formal dilaksanakan untuk anak-anak yang berupa kelompok bermain(KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), dan satuan PAUD sejenis.

1). KB (Kelompok Bermain)

Kelompok bermain merupakan wadah untuk mengembangkan kreativitas anak dalam batas usia tertentu dalam suatu kegiatan yang mengasyikkan.(Heriwijaya dan Sukaca 2009:18)

Kelompok Bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal dengan mengutamakan kegiatan bermain sambil belajar. Kelompok bermain adalah salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia dini, khususnya bagi anak yang berusia 3 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Sasaran kelompok bermain dikelompokkan menjadi tiga yaitu kelompok usia 3-4 tahun, 4-5 tahun,

dan 5-6 tahun. Kegiatan dalam KB secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu: penanaman nilai-nilai dasar yang meliputi nilai agama dan budi pekerti. Pengembangan kemampuan berbahasa, motorik, emosi sosial, dan daya cipta, yang meliputi seluruh aspek perkembangan. Instansi yang berwenang membina kelompok bermain adalah Departemen Sosial (Depsos) pada aspek kesejahteraan anak dan Depdiknas pada aspek pendidikan. (Asmawati, 2008:2.15-2.16)

Pedoman teknis penyelenggaraan Kelompok Bermain menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2010

a) Prinsip pendidikan pada Kelompok Bermain:

- (1) Setiap anak itu unik, mereka tumbuh dan berkembang dari kemampuan, kebutuhan, keinginan, pengalaman dan latar belakang yang berbeda,
- (2) Anak usia 2-6 tahun adalah anak yang senang bermain. Bagi mereka bermain adalah cara mereka belajar, untuk itu kegiatan bermain harus dapat memfasilitasi keberagaman cara belajar dalam suasana senang, sukarela, dan kasih sayang dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar,
- (3) Tenaga pendidik yang bertugas dalam kegiatan bermain adalah pendidik yang memiliki kemauan dan kemampuan mendidik, memahami anak, penuh kasih sayang dan kehangatan, serta bersedia bermain dengan anak.

b) Standar Penyelenggaraan Kelompok Bermain

Penyelenggaraan Pendidikan Kelompok Bermain minimal harus memenuhi persyaratan dan standar sebagai berikut:

(1) Nama jelas lembaga yang menyelenggarakan program Kelompok Bermain.

(2) Memiliki ijin operasional atau penyelenggaraan dari dinas pendidikan kabupaten atau kota setempat.

(3) Memiliki struktur organisasi atau kepengurusan yang jelas.

(4) Memiliki tempat kegiatan belajar yang aman bagi anak didik

(5) Memiliki peserta didik minimal 10 anak

(6) Memiliki kurikulum atau program pembelajaran

(7) Memiliki sarana dan prasarana pembelajaran.

c) Peserta Didik

(1) Peserta didik kelompok termasuk dalam anak usia 2-6 tahun

(2) Setiap Kelompok Bermain minimal terdiri dari 10 anak

(3) Peserta didik dikelompokkan berdasarkan pengelompokan usia

d) Pendidik

Pendidik Kelompok Bermain minimal memiliki kualifikasi, kompetensi serta kewajiban sebagai berikut:

(1) Kualifikasi

(a) Minimal pendidikan SLTA atau sederajat

(b) Memiliki sertifikat atau surat keterangan pernah mengikuti pelatihan di bidang PAUD.

(2) Kompetensi

- (a) Memiliki kemampuan dalam mengelola program kelompok bermain secara profesional
- (b) Memiliki kemampuan dalam melakukan koordinasi dengan tenaga pendidik, instansi terkait dan masyarakat.
- (c) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat dan anak didik serta orang tuanya.
- (d) Memiliki tanggung jawab moral untuk mempertahankan dan meningkatkan keberlangsungan kelompok bermain yang dikelolanya.
- (e) Memahami tahapan tumbuh kembang anak dan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini.

e) Tenaga Kependidikan atau Pengelola

Tenaga kependidikan kelompok bermain pada umumnya adalah para pengelompok bermain minimal memiliki standar kualifikasi, kompetensi, hak dan kewajiban

(1) Kualifikasi

- (a). Minimal pendidikan SLTA atau sederajat.
- (b). Memiliki sertifikat atau surat keterangan pernah mengikuti pelatihan dibidang pengelolaan PAUD.

(2) Kompetensi

Seorang pengelola haruslah memiliki kemampuan dalam pengelolaan program. kemampuan dalam koordinasi dengan tenaga

pendidik, instansi dan masyarakat. kemampuan dalam berkomunikasi dengan masyarakat, anak didik dan orang tuanya. Memiliki tanggung jawab moral untuk mempertahankan dan meningkatkan keberlangsungan kelompok bermain

2). TPA (Tempat Penitipan Anak)

TPA adalah wahana kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk waktu tertentu bagi anak yang orangtuanya berhalangan (bekerja, mencari nafkah, atau halangan lain) sehingga tidak berkesempatan pelayanan kebutuhan kepada anaknya melalui penyelenggaraan sosialisasi dan pendidikan pra sekolah bagi anak usia 3 bulan hingga memasuki sekolah dasar. Penyelenggaraan TPA umumnya dilakukan oleh yayasan atau Lembaga Swadaya Masyarakat. Instansi pembina TPA pada aspek kesejahteraan anak adalah Depsos dan dan Depdiknas bertanggung jawab terhadap pembinaan pada edukatif (Asmawati, 2008:2.16).

Pedoman teknis penyelenggaraan TPA (dalam Direktorat PAUD 2010:4-12)

a) Filsafat pendidikan di TPA

Untuk mendukung mewujudkan anak usia dini yang berkualitas, maju, mandiri, demokratis, dan berprestasi maka filsafat pendidikan di TPA adanya tempa, asah, asih, asuh.

b) Peserta Didik

Peserta didik berumur dari 3 bulan sampai 6 tahun.

c) Pendidik

- (1) Kualifikasi guru S1 atau D4 jurusan pendidikan atau psikologi anak
- (2) Kualifikasi guru pendamping lulusan DII PGTK atau SMA dan memiliki sertifikat pelatihan PAUD
- (3) Kualifikasi pengasuh lulusan SMA sederajat.

d) Pengelola

- (1) Lulusan SMA dan memiliki sertifikat PAUD
- (2) Berpengalaman menjadi guru PAUD minimal 2 tahun

3). Pos PAUD

Pos PAUD bentuk layanan PAUD yang menyelenggarakannya dapat diintegrasikan dengan layanan Bina Keluarga Balita (BKB) dan Posyandu. Tujuan Pos PAUD memberikan layanan PAUD yang menjangkau masyarakat luas hingga ke pelosok pedesaan. Memberikan wahana bermain yang mendidik bagi anak-anak usia 3 bulan hingga 6 tahun yang tidak terlayani PAUD lainnya. Memberikan contoh kepada orang tua tentang cara-cara pemberian rangsangan pendidikan bagi anak usia dini untuk dilanjutkan di rumah.

a) Prinsip penyelenggaraan Pos PAUD

- (1) Berbasis masyarakat.
- (2) Prinsip kesederhanaan.(kesederhanaan program, mainanan, pengelola, tempat,pakaian)
- (3) Prinsip mudah, murah, dan bermutu.

b) Sandar penyelenggaraan Pos PAUD

- (1) Memiliki kepengurusan setidaknya-tidaknya terdiri dari pembina (tim pembina tingkat Desa), pemantau, dan unsur pengelola.
- (2) Memiliki kader sekurang-kurangnya 4 orang.
- (3) Sekurang-kurangnya kader berpendidikan SLTA
- (4) Sekurang-kurangnya kader telah mendapat pelatihan
- (5) Memiliki tempat yang tetap dan layak untuk kegiatan anak,
- (6) Tersedia air bersih dan kakus untuk keperluan MCK
- (7) Mamiliki halaman untuk bermain bebas
- (8) Memiliki APE untuk mendukung kegiatan anak
- (9) Memiliki administrasi pencatatan kegiatan
- (10) Memiliki pedoman panduan
- (11) Memiliki sumber pembiayaan kegiatan
- (12) Jumlah peserta didik minimal 20 anak
- (13) Memiliki surat izin lokasi dari kepala desa

c) Kemampuan yang akan dikembangkan

Pos PAUD mendukung terasahnya seluruh potensi anak sehingga menjadi kemampuan aktual (kompetensi). Adapun potensi yang dikembangkan mencakup moral dan nilai-nilai keagamaan, fisik-PAUD 2010)

c. PAUD Informal

Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini dalam keluarga.

Peran orang tua dalam keluarga merupakan guru pertama dan utama bagi

anak.dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 28 ayat (5) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau yang diselenggarakan oleh lingkungan.

4. Pedesaan

Menurut Bougman (dalam Ibrahim 2003:31) desa merupakan salah satu bentuk dari kehidupan bersama beberapa ribu orang, hampir semuanya saling mengenal; kebanyakan yang termasuk didalamnya hidup dari pertanian, usaha-usaha yang dapat dipengaruhi oleh hukum dan kehendak alam, seerta banyak ikatan keluarga yang rapat, taat pada tradisi dan kaidah-kaidah sosial.

Menurut Bintarto (dalam Rohidi dkk 1994:65) desa adalah suatu hasil perpaduan sekelompok manusia dengan lingkungan. Kondisi suatu desa bukan hanya ditentukan faktor manusia saja melainkan juga faktor lingkungan fisiknya. Perkembangan desa tergantung dengan pada faktor usaha manusia dan tata geografi.

Menurut William Ogburn & M.F. Nimkoff desa diartikan sebagai *“Total organization of sosial life within a limited area”* yakni keseluruhan organisasi dari kehidupan sosial dalam wilayah terbatas (Bintarto 1977:13)

Corak kehidupan di pedesaan didasarkan pada ikatan kekeluargaan yang erat. Masyarakat merupakan suatu *“gemeinschaft”* yang memiliki unsure gotong royong yang kuat, disebabkan adanya kebiiasaan , kepercayaan dan tradisi yang sama.(Bintarto 1977:17)

Menurut Bintarto Jumlah penduduk di desa di Jawa apabila diadakan penggolongan desa di Jawa berdasar jumlah penduduk, maka dapat diusulkan sebagai berikut:

- a. Desa terkecil : berpenduduk dibawah 800 orang.
- b. Desa kecil : berpenduduk 800 - 1600 orang
- c. Desa sedang : berpenduduk 1600 – 2400 orang
- d. Desa besar : berpenduduk 2400 – 3200 orang
- e. Desa terbesar : berpenduduk lebih dari 3200 orang

Tujuan modernisasi desa menurut Bintarto yakni dapat memberi gairah dan semangat hidup baru, menghilangkan monoton kehidupan di desa agar warga desa tidak jemu, meningkatkan kesejahteraan ekonomi di desa dengan menahan arus urbanisasi, modernisasi merupakan suatu usaha di bidang pendidikan untuk mengurangi arus pelajar ke kota (Bintarto, 1977:29)

Ada beberapa ciri-ciri kualitatif pada *farm* (desa). Di desa kebanyakan masyarakatnya bekerja di bidang pertanian yang homogen, lingkungan kerjanya di luar ruangan, cuaca dan musim sangat berperan penting, kemampuan yang dimiliki masyarakatnya bersifat umum dan beragam, keluarga sebagai unit pekerja dianggap umum, rumah dan tempat kerjanya berdekatan, kepadatan penduduk rendah, ukuran komunitas kecil, kontak sosial sangat sedikit dan pribadi, stratifikasi sosial sangat rendah, biaya hidup kecil, institusi kecil dan sederhana, kontrol sosial berdasarkan adat istiadat daerah, sifat kelompok adalah primer, mobilitas sangat rendah,

status sosialnya stabil berdasar pada kebebasan personal. (Bintarto, 1997:14)

Masalah-masalah yang erat kaitannya dengan pembangunan pedesaan dilihat dari segi keadaan masyarakat yaitu: (1) masih adanya daerah-daerah pedesaan yang mengalami kekurangan pangan, kekurangan gizi, khususnya pada anak-anak balita. (2) Masih terdapat desa-desa terisolasi, desa-desa yang berpenduduk jarang dan terpecah-pecah. (3) Keadaan tingkat kesehatan masyarakat yang masih rendah meliputi juga perumahan, penyediaan air, penerangan yang belum selengkap. (4) adanya pemuda putus sekolah dan adanya kelompok penganggur disebabkan tidak memiliki ketrampilan untuk mengolah potensi yang ada di desanya kemudian meninggalkan desa untuk mencari nafkah dikota, sehingga di beberapa daerah terasa adanya kekurangan tenaga kerja. (Sajogyo dan Pujiwati Sajogyo 2007:148)

Mata pencaharian penduduk desa di Indonesia sebenarnya tidak terbatas hanya di sektor pertanian. Perspektif ekologi budaya menganggap bahwa aspek sosial budaya masyarakat pedesaan perlu diketahui aspek pencahariaanya (Rohidi dkk 1994:67).

Dalam artikel David Kurniawan (2010) yang diakses pada tanggal 26 April 2011 mengungkapkan di pedesaan bagi banyak keluarga petani, sekolah hanya merupakan suatu hal yang baru. Anak dari keluarga petani di pedesaan umumnya tidak mengenal akan pentingnya pendidikan. Bagi mereka seorang anak, apalagi anak perempuan hanya berkewajiban untuk

membantu orang tuanya meningkatkan ekonomi keluarga dengan melakukan pekerjaan di sawah atau perkebunan-perkebunan swasta atau di pabrik. Kondisi ini menunjukkan adanya keluguan atau kebutaan ekonomi perempuan desa yang sederhana, perempuan miskin yang tidak berdaya. Pandangan tentang penduduk desa kebanyakan masih bodoh, yang berarti masih belum berpendidikan.

Dalam artikel Mohamad Imam Farisi (2011) yang diakses pada tanggal 26 April 2011, Masyarakat memandang bahwa "anak sebagai aset ekonomi keluarga", sehingga setiap upaya pembangunan pendidikan mau tidak mau perlu mendukung optimalisasi aset ekonomi keluarga itu. Aktivitas ekonomi masyarakat setempat yang mayoritas bergerak di bidang pertanian sawah tadah hujan dan karenanya sarat tenaga kerja, sementara biaya untuk mengupah orang lain tidak selalu dapat diadakan, maka pilihan satu-satunya bagi mereka adalah melibatkan anak-anak mereka yang masih bersekolah untuk membantu usaha ekonomi keluarga mereka

B. Landasan Teori

Teori yang relevan untuk mengkaji penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Kendati Merton dan Parsons dikelompokkan dalam fungsionalisme struktural ada sejumlah perbedaan penting antara keduanya, Parson mendukung terciptanya teori-teori besar dan Merton lebih memilih teori-teori yang terbatas. Merton melengkapi analisisnya tentang teori fungsionalisme struktural dengan

beberapa konsep yang bisa digunakan untuk menjelaskan masyarakat dalam tataran fungsi yaitu: fungsi, disfungsi.(dalam Ritzer dan Goodman 2009 :268)

Menurut Merton (dalam Ritzer dan Goodman 2009 :269) perhatian utama dari fungsionalisme struktural harus diarahkan pada fungsi-fungsi sosial ketimpang pada motif individu. Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan terhadap bagian yang lain.

Merton mendefinisikan fungsi sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang disadari dan yang menciptakan adaptasi dan penyesuaian suatu sistem”. Fungsi merujuk pada konsekuensi yang menguntungkan dari tindakan manusia, fungsi membantu mempertahankan keseimbangan suatu masyarakat. Merton mengembangkan gagasan tentang disfungsi, ketika struktur atau institusi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya bagian lain sistem sosial, mereka pun dapat mengandung konsekuensi bagi bagian lain tersebut. Suatu institusi tidak harus selalu berfungsi atau tidak berfungsi tetapi berfungsi untuk kelompok orang tertentu dan tidak berfungsi untuk kelompok orang yang lain. Disfungsi merupakan konsekuensi yang mencederai masyarakat disfungsi mengganggu keseimbangan suatu sistem di masyarakat.

Merton (dalam Ritzer dan Goodman 2009:272) memperkenalkan konsep Fungsi manifes dan fungsi laten. Kedua istilah tersebut juga merupakan tambahan penting bagi analisis fungsional. Fungsi manifes secara sederhana adalah yang dikehendaki, suatu tindakan dimaksudkan untuk menolong bagian

tertentu suatu sistem. Fungsi laten secara sederhana adalah yang tidak dikehendaki, konsekuensi tindakan manusia yang tidak diharapkan yang dapat membantu penyesuaian diri suatu sistem.

Berdasarkan hal tersebut maka kaitannya dengan lembaga pendidikan anak usia dini dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak pedesaan agar dapat menyesuaikan perkembangan jaman. Penyelenggaraan PAUD non Formal Yang berbentuk Kelompok Bermain yang memiliki kontribusi dalam membantu fungsi atau posisi orang tua dalam meningkatkan pendidikan anak pedesaan.

C. Kerangka Berfikir

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat, terutama pendidikan anak usia dini atau masa prasekolah dimana fase tersebut sangat penting dalam menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan milik semua bangsa, milik semua masyarakat tanpa memandang strata sosial, ekonomi, agama, budaya dan ras. Pendidikan berhak dimiliki setiap individu. Pemerataan pendidikan di pelosok-pelosok desa memberikan peranan bagi pendidikan anak pedesaan, terutam anak usia dini. Pendidikan PAUD pada masyarakat kota merupakan hal biasa dan mmberikan kontribusi yang banyak, selain sebagai sarana pendidikan bagi anak juga sebagai subsitusi peran orang tua dalam pengasuhan anak yang dikarenakan

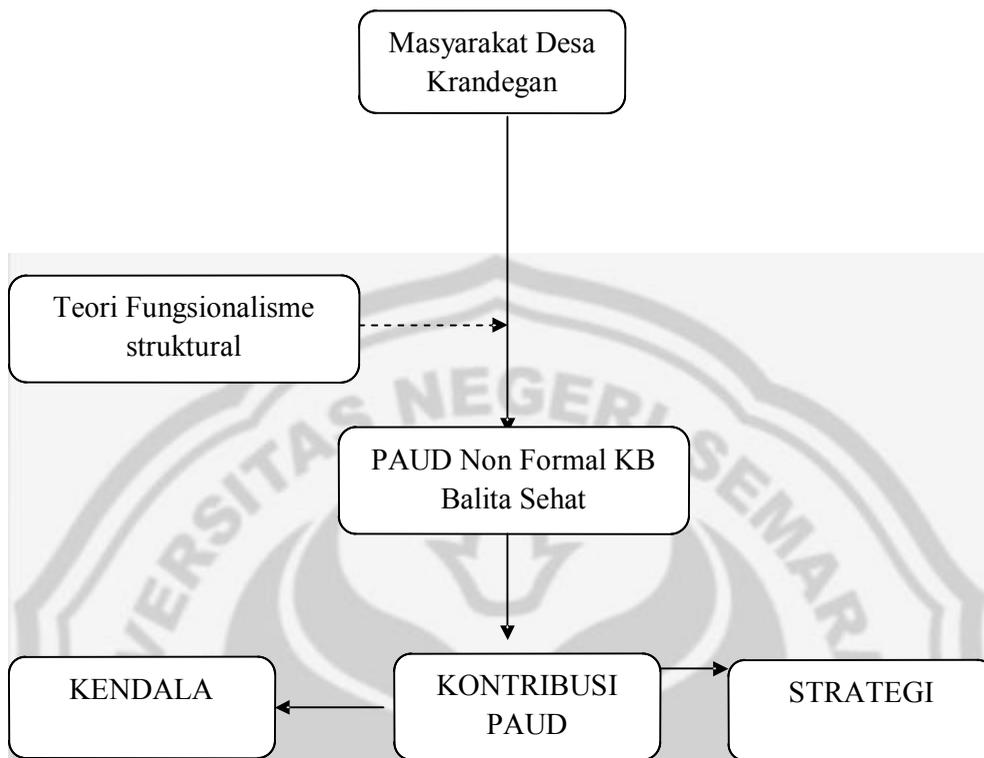
mobilitasnya tinggi, namun bagaimana kontribusi yang diberikan lembaga PAUD jika diselenggarakan di pedesaan yang tingkat mobilitasnya rendah.

Masyarakat Desa Krandegan yang berada pada kabupaten pekalongan adalah masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian.

Mereka tidak bisa bersaing dengan masyarakat yang berada di perkotaan dan selalu mendapat predikat bahwa masyarakat Desa Krandegan adalah masyarakat yang memiliki keterbelakangan pendidikan dan ekonomi. Oleh karena itu, dengan adanya PAUD KB Balita Sehat sebagai alternatif pendidikan non formal ini diharapkan agar anak-anak pedesaan sederajat tingkat pendidikannya dengan anak-anak di perkotaan. Untuk melihat kontribusi PAUD KB Balita Sehat terhadap pendidikan masyarakat Desa Krandegan dapat dianalisis menggunakan teori fungsional struktural, untuk mengungkap bagaimana PAUD KB Balita Sehat berfungsi, disfungsi atau bahkan nonfungsi bagi masyarakat Krandegan, serta fungsi menunjukkan fungsi manifes dan laten PAUD Non Formal KB Balita Sehat.

Dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang berupa kelompok bermain, pada kenyataannya terdapat kendala-kendala yang muncul yang dapat menghambat pendidikan anak usia dini di masyarakat pedesaan.

Dari kendala-kendala yang muncul perlu strategi-strategi yang dilakukan lembaga PAUD agar tetap memberikan kontribusi dalam pendidikan bagi masyarakat Desa Krandegan. Dalam penelitian ini kerangka berfikir dapat digambarkan seperti bagan berikut:



Bagan 1. Skema kerangka berfikir penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Pendekatan peneliti yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif sebagian prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong 2007:4). Penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi diamati dengan terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup catatan, laporan dan foto sehingga data-data tersebut tidak dapat diukur menggunakan rumus-rumus karena tidak bersifat *komulatif* (dihitung).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena untuk mengetahui kontribusi PAUD Non Formal KB Balita Sehat dalam pendidikan anak pedesaan di Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena memakai fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti secara holistik dan dengan cara deskripsi dengan bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus alamiah, tidak menghitung kuantitas tapi mengkaji lebih dalam kemudian mendeskripsikan dan menguraikan informasi yang diperoleh.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan. Alasan peneliti memilih Desa Krandegan karena di daerah tersebut karena daerah tersebut merupakan daerah pelosok yang jauh dari kota pekalongan. Serta di daerah tersebut juga merupakan daerah yang letak geografis dan sarana transportasi yang kurang memadai.

C. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian adalah kontribusi PAUD Non Formal KB Balita Sehat dalam pendidikan anak pedesaan (anak-anak Desa Krandegan Kecamatan Kabupaten Pekalongan), meliputi:

- a. Kontribusi PAUD terhadap pendidikan anak pedesaan.
- b. Kendala-kendala yang muncul dalam penyelenggaraan PAUD Non Formal KB Balita Sehat.
- c. Strategi PAUD Non Formal KB Balita Sehat dalam mengatasi kendala-kendala yang muncul.

D. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong 2007:157). Penulis untuk mendapatkan data penelitian menggunakan sumber, baik primer(subyek penelitian dan informan) maupun sekunder (foto dan buku sumber lain)

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara. Sumber data primer meliputi subjek dan informan

1. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Anggota PKK yang merupakan lembaga naungan KB Balita Sehat yaitu memperoleh tambahan data tentang sejarah KB Balita Sehat.
- b. Masyarakat sekitar lingkungan KB Balita Sehat untuk memberikan informasi tambahan tentang pendidikan KB dan tanggapan masyarakat terhadap pendidikan.

2. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah dan Dewan guru untuk memperoleh data-data tentang upaya program-program PAUD Non Formal KB Balita Sehat dan karena guru merupakan fasilitator dari kegiatan dan memandu proses berkembangnya kecerdasan anak.
- b. Orang tua murid atau wali murid karena orang tua atau wali murid yang tahu persis perkembangan anaknya dirumah setelah pagi mereka di PAUD Non Formal KB Balita Sehat. Jumlah orang tua murid yang diteliti sebanyak 2 orang dengan teknik secara acak .

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang berupa informasi untuk melengkapi data primer. Data dalam penelitian ini selain diperoleh dari sumber manusia, sebagian bahan tambahan diperoleh dari sumber tertulis yaitu bersumber dari buku-buku yang membahas mengenai pendidikan anak usia dini, arsip dan dokumen-dokumen yang menerangkan tentang keadaan PAUD Non Formal KB Balita Sehat. Dokumen atau arsip dari lembaga pendidikan anak usia dini non formal KB Balita Sehat berupa letak geografis sekolah, data siswa, profil sekolah, silabus. Serta Foto-foto yang dihasilkan peneliti sendiri yang sesuai fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengambilan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi

Metode observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung. Penulis melakukan observasi ini dengan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan dari subjek dan informan dan sudut pandang subjek dan informan yang mungkin tidak diperoleh melalui wawancara untuk mengetahui gambaran tentang kontribusi, kendala dan strategi yang digunakan dalam mengatasi kendala yang muncul di PAUD Non Formal KB Balita Sehat di Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan.

Penulis melakukan observasi awal untuk memperoleh gambaran dan informasi yang dapat digunakan sebagai landasan observasi selanjutnya, penulis mengajukan rancangan skripsi yang disertai surat izin dari Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi untuk melakukan observasi di Desa Krandegan Terhadap Kepala Desa Krandegan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati pada apa yang menjadi fockus dalam penelitian ini. Observasi awal dilakukan tanggal 17 januari 2011. Adapun yang diobservasi yaitu kondisi geografis desa, sarana prasarana, lingkungan sosial desa.

Penulis melakukan observasi tahap lanjutan dilakukan untuk melengkapi dan menyempurnakan data observasi awal bersamaan dengan wawancara observasi tahap lanjut dilakukan pada tanggal 18 sampai dengan 21 Maret 2011, yang disertai surat izin penelitian dari jurusan Sosiologi dan Antropologi Kepada Kepala Desa Krandegan. Penulis melakukan observasi dengan mengamati dan mencatat berbagai aktifitas kegiatan PAUD Non Formal KB Balita Sehat, sarana dan prasarana, dan kondisi pendidikan masyarakat Krandegan, Data monografi Desa Krandegan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan Tanya jawab secara lisan. Wawancara dilakukan secara terbuka, akrab dan penuh kekeluargaan. Dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti menemui langsung informan dan subjek sesuai dengan waktu dan lokasi yang telah disepakati. Untuk memperoleh data sesuai dengan pokok permasalahan yang

diajukan maka dalam wawancara digunakan pedoman pertanyaan untuk memperoleh informasi yang bersifat umum.

Dalam wawancara terjadi percakapan antara pewawancara dengan yang diwawancarai dalam suasana santai, kurang formal dan tidak disediakan jawaban oleh pewawancara. Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang bersifat mendalam terhadap masalah-masalah yang diajukan. Subjek dan informan dipilih karena dianggap sudah mewakili jawaban pertanyaan yang diberikan penulisan mendapat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Dalam pelaksanaan metode wawancara ini penulis melakukan wawancara dengan orangtua murid, guru, kepala sekolah ketua PKK dan masyarakat sekitar. Melalui wawancara ini, penulis berharap bisa gambaran dan data-data mengenai kontribusi Pendidikan Anak Usia Dini dalam pendidikan anak pedesaan di Desa Krandean Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan.

- a. Kepala sekolah dan guru yaitu ibu masroha (39 tahun) dan ibu sugiarti (33 tahun). wawancara dilakukan pada hari jumat tanggal 18 Maret 2011 pukul 11.00 sampai dengan pukul 13.00 di rumah kepala sekolah dan guru. hasil wawancara yaitu menjelaskan mengenai lembaga pendidikan anak usia dini non formal KB Balita Sehat , baik tujuan, dukungan sarana prasarana, dukungan dari mana saja, manfaat, peran beliau, penguasaan beliau selama menjadi ketua dan guru PAUD Non Formal KB Balita Sehat di Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan dan kendala dalam lembaga serta strategi dalam menangani kendala tersebut.

b. Ketua PKK Desa Krandegan yaitu ibu Zahrotun Nissa (41 tahun).

Wawancara dilakukan di rumah Kepala Desa Krandegan tanggal 18 Maret 2011 pada pukul 10.00 WIB. Hasil wawancara yaitu menjelaskan tentang sejarah berdirinya PAUD, Tempat pembelajaran, serta sumbangan yang diberikan PKK terhadap PAUD non Formal KB Balita sehat.

c. Orang tua murid yaitu ibu Sutriyah (31 tahun) dan Nafisah (26 tahun).

Wawancara dilakukan di ruangan kelas PAUD Non Formal KB Balita Sehat pukul 11.00 WIB pada tanggal 21 Maret 2011. Hasil wawancara yaitu menjelaskan manfaat PAUD, perkembangan anak, kendala PAUD dan alasan menyekolahkan anak ke PAUD Non Formal KB Balita Sehat

d. Masyarakat sekitar yaitu *mbak* Farida (18 tahun) pada tanggal 18 Maret 2011 pukul 13.30 di depan rumah warga, ibu Miftah (29 tahun) dan ibu sriyati 45 tahun) pukul 07.00 pada tanggal 21 Maret 2011. Wawancara dilakukan di depan rumah ibu Miftah dan ibu sriyati. Hasil wawancara yaitu menjelaskan tentang anggapan masyarakat terhadap pendidikan terutama PAUD.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan tehnik pengambilan data dengan mengumpulkan dokumen sebanyak-banyaknya. Tehnik ini merupakan tehnik awal atau lanjutan dalam penelitian sosial budaya. Sebagai tehnik awal yang dimaksud dengan dokumentasi adalah mencari data-data seperti hasil penelitian terdahulu, monografi, data statistik setempat sebagai tehnik lanjutan yaitu

mencari data-data dan arsip-arsip atau sumber arsip lain dan perpustakaan lokal.

Penulis juga menggunakan foto yang dapat menunjang fokus penelitian, penggunaan foto karena foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua jenis foto yang digunakan penelitian kualitatif yaitu foto yang dihasilkan oleh orang lain dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Foto yang diambil dalam penelitian ini adalah foto-foto saat kegiatan pembelajaran terjadi dan foto-foto yang mendukung penelitian ini. Foto yang digunakan adalah foto yang peneliti peroleh ketika melakukan observasi di PAUD Non Formal KB Balita Sehat di Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan

Dokumen digunakan untuk sebagai dasar untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sejarah berdirinya PAUD Non Formal KB Balita Sehat, keadaan pendidik, peserta didik dan data-data administrasi-administrasi yang lain.

F. Validitas

Penulis memperoleh keabsahan data dengan cara triangulasi, data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya karena dibandingkan dari berbagai segi. Triangulasi data adalah tehnik pemeriksaan data untuk menguji keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu Densin (dalam Moleong 2007: 330)

Dalam penelitian ini tehnik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu pemeriksaan melalui sumber lain. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda seperti yang terlihat adanya ketidak sesuaian hasil pengamatan serta wawancara dengan ketua PKK dengan jumlah peserta didik dengan hasil wawancara dengan ibu Masroh yang mengatakan bahwa jumlah anak di Kelompok Bermain Balita Sehat hanya berjumlah 24 anak, maka dari itu penulis untuk mengetahui keabsahan data dengan cara membandingkan data dari hasil wawancara dengan arsip jumlah peserta didik pada PAUD Kelompok Bermain Balita Sehat.

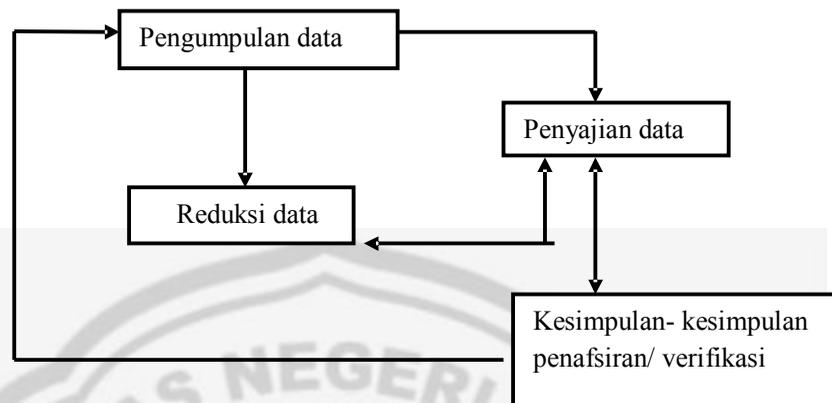
G. Metode Analisis Data

Analisi data merupakan upaya mencari data dan menta secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman meneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Moleng, 2007:228).

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles 1992:16-19)

- a. Pengumpulan data penulis mengumpulkan data-data dari hasil observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah PAUD Non Formal KB Balita Sehat, dewan guru, orang tua murid, ketua PKK, dan masyarakat setempat yang sesuai dengan fokus penelitian.

- b. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data “kasar” dari catatan-catatan tertulis lapangan hingga laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi data lebih tajam untuk menggambarkan hasil penelitian.
- c. Penyajian data berwujud kesimpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah direduksi data tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif yang melalui proses analisis, berisi mengenai seluruh uraian fokus penelitian.
- d. Penarikan simpulan atau verifikasi yaitu berupa intisari dari penyajian data yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian. Penarikan simpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami penjelasan mengenai kontribusi PAUD Non Formal KB Balita Sehat dalam Pendidikan anak pedesaan. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat atau mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih cepat.



**Bagan 2. diagram komponen-komponen Analisi Interaktif
(Milles dan Hurberman, analisis data kualitatif:1992)**



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Masyarakat Desa Krandegan

1. Profil Desa

Desa Krandegan merupakan 1 dari 15 desa di Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan. Desa ini terletak pada ketinggian 500 m di atas permukaan laut, 26 km dari ibukota kabupaten (kajen) dan 180 km dari pemerintahan propinsi. Kondisi jalan lumayan baik bisa dilewati kendaraan roda dua dan roda 4, terdapat sarana transportasi seperti ojek. Kantor pos dan sarana seperti warnet tidak dijumpai disana.

Desa Krandegan secara administrasi terbagi dalam 10 pedukuhan, 3 RW, 10 RT. Secara geografis, Desa Krandegan berbatasan dengan:

Sebelah utara : Desa Dumiyang

Sebelah Selatan : Hutan Negara

Sebelah Barat : Desa Winduaji

Sebelah Timur : Desa Lumeneng

Tabel 1. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Prosentase
Laki-laki	1202 jiwa	52%
Perempuan	1134 jiwa	48%
Total	2336 jiwa	100%

Sumber: data monografi desa Krandegan tahun 2010

Penduduk Desa Krandegan pada tahun 2010 berjumlah 2336 jiwa yang terdiri atas laki-laki 1202 jiwa dan perempuan 1134 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 559 kk. Semua masyarakat Krandegan beragama islam. Mata pencaharian pokok pada masyarakat Krandegan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dilihat dari data monografi desa dengan rincian petani sebesar 550 orang, buruh tani sebesar 353 orang, buruh atau swasta 404 orang, 11 orang, dan pedagang sebesar 43 orang.

Tabel 2. Jumlah penduduk Desa Krandegan berdasarkan tingkatan usia

No	Indikator Usia	Jumlah	Persentase
1	0-6 tahun	284	12,16%
2	7-16 tahun	582	24,91%
3	17-21 tahun	301	12,89%
4	22-58 tahun	1064	45,55%
5	59 tahun keatas	105	4,49%
Jumlah		2336	100%

Sumber data monografi Desa Krandegan tahun 2010

2. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Krandegan

Pendidikan merupakan alat penentu untuk manusia sebagai intelektual pelaksana pembangunan. Pendidikan dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Pendidikan juga merupakan alat untuk menunjukkan tingkat peradapan suatu masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu sarana yang penting untuk mencerdaskan bangsa. Tingkat pendidikan mencerminkan status penduduk karena tingkat pendidikan yang ada merupakan indikasi kualitas hidup

di masyarakat itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang pada umumnya kualitas sumberdaya manusianya lebih baik jika dibandingkan dengan seseorang yang pendidikannya rendah. Dengan diketahuinya komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan maka dapat diperoleh gambaran mengenai jenjang pendidikan mayoritas yang dapat dijangkau penduduk suatu daerah seperti jenjang sarana prasarana pendidikan di daerah. Jenjang dan sarana pendidikan di daerah Krandegan dilihat dari data monografi desa

Tabel 3. lembaga pendidikan Desa Krandegan

Sarana pendidikan	Jumlah	Jumlah murid
SD	2	227 orang
TK	1	53 orang
KB	1	24 orang
Pendidikan keagamaan	8	400 orang

Sumber: Data monografi Desa Krandegan 2010

Berdasarkan data monografi penduduk Desa Krandegan merupakan desa yang padat penduduknya. Dilihat dari data tabel 2 pada halaman 52 bahwa jumlah anak usia dini pada masyarakat Krandegan adalah 284 dengan namun dilihat dari sarana prasarana pendidikan di Desa Krandegan yang hanya memiliki TK dengan jumlah murid 23 anak dan sebuah KB dengan jumlah 24 anak jika dilihat jumlah anak yang berusia 0-6 tahun dengan angka sebesar 284 anak maka terlihat bahwa hanya 77 anak yang terlayani pendidikan usia dini. kenyataan masih banyak anak-anak yang belum terlayani pendidikan anak usia dini, padahal pendidikan anak usia dini sangatlah penting terhadap

perkembangan anak. Stimulasi yang diberikan pada anak usia dini atau masa peka akan menyebabkan hasil belajar optimal.

Kedaaan penduduk Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan menurut tingkat pendidikan pada tahun 2010.

Tabel 4. Daftar Tingkat Pendidikan Desa Krandegan

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	Belum Sekolah	334	14,30%
2	Tidak pernah sekolah	644	27,57%
3	Tidak tamat SD	327	14,00%
4	Tamat SD/ Sederajat	849	36,34%
5	Tamat SLTP/ Sederajat	130	5,56%
6	Tamat SMA/ Sederajat	41	1,26%
7	Diploma	6	0,26%
8	S1	5	0,21%
JUMLAH		2336	100%

Sumber: Data Monografi Desa Krandegan Tahun 2010

Berdasarkan data diatas bahwa masyarakat Desa Krandegan kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan dalam tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Krandegan masih cukup rendah, tingkat pendidikan di Desa Krandegan didominasi lulusan sekolah dasar sebesar 36,34% dan banyak masyarakat yang tidak pernah sekolah. Banyak masyarakat yang belum bisa merasakan sekolah, terlebih pendidikan anak usia dini. Melihat dari daa diatas menunjukkan pendidikan masyarakat Krandegan mayoritas

masyarakatnya berpendidikan lulusan SD dengan persentase 36,34%, kondisi ini menunjukkan minat pendidikan di Desa Krandegan masih minim

B. Profil lembaga PAUD Non Formal KB Balita Sehat

1. Sejarah Berdirinya

Lembaga PAUD Non Formal KB Balita Sehat merupakan suatu lembaga pendidikan yang berdiri dibawah naungan lembaga PKK Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan. Semula lembaga PAUD KB Balita Sehat berbentuk pos PAUD namun sekarang sudah berubah menjadi KB (kelompok bermain). Semula saat lembaga ini berbentuk pos PAUD kegiatan bimbingan dilakukan hanya sekali dalam sebulan yang bekerjasama dengan posyandu setempat, namun karena melihat kondisi masyarakat Krandegan yang masih membutuhkan pelayanan pendidikan bagi anak usia dini pihak PKK membentuk PAUD ini sebagai lembaga pendidikan yang berbentuk KB. PAUD Non Formal KB Balita Sehat di Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan berdiri sejak tanggal 14 juli 2008, KB Balita Sehat sudah mengeluarkan lulusan PAUD sejumlah 15 anak pada tahun 2009. Seperti yang diungkapkan oleh ketua PKK yakni Ibu Zahrotun (41 tahun)

PAUD — niku nggih pun dangu sakeng taun 2008...nggih waune pancen diken kecamatan mbak kagem ndamel PAUD teng desa-desa, ngeh Alhamdulillah kedaden. Yo pancen terbatas tah mbak tapi tetep berjalan. Gurune nggih sukarelawan mbak...sakniki kegiatane teng balai desa dimulai jam 08.00 mbak... lumanyan kangge kegiatan bocah-bocah (wawancara Jumat, 18 Maret 2011)

PAUD itu ya sudah lama dari tahun 2008...ya tadinya memang disuruh oleh kecamatan mbak untuk membuat PAUD di desa-desa, ya

Alhamdulillah jadi. Ya memang terbatas si mbak namun tetap berjalan. Gurunya ya sukarela mbak...sekarang kegiatannya berada di balai desa dimulai jam 08.00 mbak...lumayan untuk kegiatan anak-anak

2. Visi dan Misi

Visi :

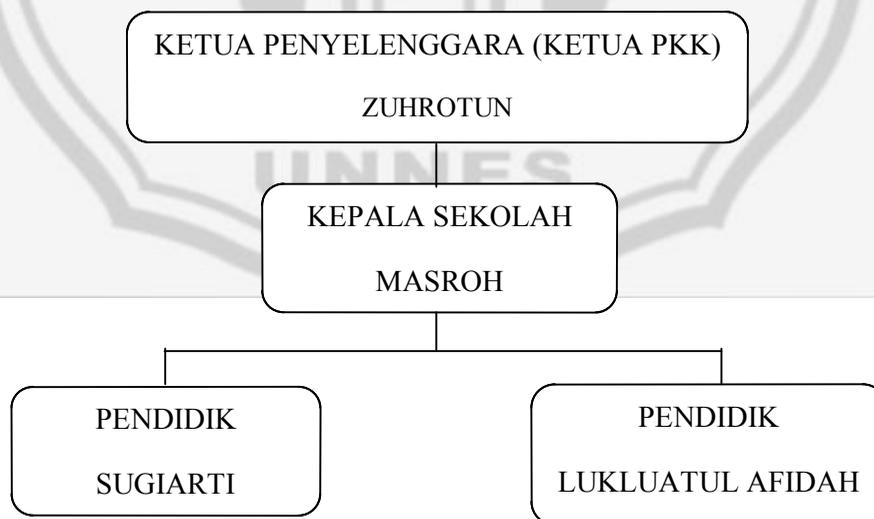
Cerdas, Sehat dan Ceria Berdasarkan Iman dan Taqwa

Misi :

1. Memberikan bekal pendidikan dasar yang sesuai dengan usianya
2. Mengenal dan membiasakan perilaku hidup sehat sejak usia dini
3. Membiasakan anak untuk menikmati hidup dengan ceria dan bahagia
4. Menanamkan nilai-nilai dasar keimanan dan ketaqwaan.

3. Struktur organisasi kelompok bermain balita sehat

Adapun struktur organisasi kelompok bermain balita sehat seperti dibawah ini



Bagan 3. Struktur organisasi KB Balita Sehat

Bagan diatas merupakan urutan kedudukan dimulai dari atas yang tertinggi yakni ketua penyelenggara Kelompok Bermain Balita Sehat yakni ketua PKK Desa Krandegan bernama ibu Zahrotun beliau memiliki wewenang dalam mengambil keputusan dan menandatangani arsip-arsip yang dibutuhkan kelompok bermain untuk kemajuan dan keberlangsungan kelompok bermain Balita Sehat. Ibu Masroh sebagai kepala sekolah Kelompok Bermain yang merangkap sebagai pendidik kelompok bermain serta sebagai kader PKK, Ibu Sugiarti sebagai bendahara dan merangkap sekertaris sekaligus pendidik. Dan dan Lukluatul afidah sebagai pendidik.

4. Tujuan

Tujuan pengelolaan kegiatan di kelompok bermain Balita Sehat diantaranya :

- a. Mengembangkan kehidupan beragama sedini mungkin, agar anak memiliki moral dan budi pekerti
- b. Mengembangkan kemandirian anak
- c. Mengembangkan kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi
- d. Mengembangkan kognitif anak, menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan pengalaman baru
- e. Agar anak menjadi kreatif
- f. Mengembangkan ketrampilan motorik halus dalam berolah tangan
- g. Mengembangkan ketrampilan motorik kasarnya dalam mengolah tubuh untuk pertumbuhan dan kesehatan

5. Peserta didik

Menurut direktorat PAUD Pada umumnya Kelompok bermain diperuntukkan bagi anak 2-6 tahun. Kelompok Bermain Balita Sehat diperuntukkan bagi anak-anak usia 2-6 tahun namun pada kenyataannya melihat data yang ada anak masuk kelompok bermain rata-rata mulai 3 sampai dengan 4 tahun. Anak-anak pada umur sekian merupakan anak yang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Seperti tabel dibawah yang akan menunjukkan kelompok anak berdasarkan usia masuk mereka.

Tabel 5. Pengelompokan anak didik berdasarkan usia

Usia	Jumlah Anak
2 tahun	5
3 tahun	9
4 tahun	10
5 tahun	—
6 tahun	—
Jumlah	24

Sumber : dokumen Kelompok Bermain Balita Sehat tahun 2010/2011

Dari hasil data dokumen Kelompok bermain Balita Sehat anak didik kelompok bermain Balita Sehat berjumlah 24 anak yang terdiri dari 14 anak perempuan dan 10 anak laki-laki, namun pada kenyataannya jumlah anak KB bisa berubah sewaktu-waktu dikarenakan KB Balita Sehat memberikan peluang pendaftaran kapan saja bagi anak-anak usia dini yang ingin masuk KB, seperti halnya adanya anak yang berusia 2 tahun yang baru saja mengikuti

pembelajaran. Rata-rata yang datang setiap harinya berkisar 15 hingga 18 anak saja, namun kegiatan bermain tetap dilangsungkan. Kelompok Bermain Balita Sehat memberikan peluang seluas-luasnya bagi anak-anak Krandegan untuk mengikuti bahkan mencoba bagi orang tua yang menginginkan anaknya sekolah,

Wawancara dengan Ibu Zahrotun (41 tahun)

PAUD niki nggih memfasilitasi kangge bocah-bocah Krandegan mbak ben pinter mbak timbang podo melu ibune ning sawah utawa diajak ning pasar kan mending belajar,, toh ora larang.(wawancara Jumat, 18 Maret 2011)

PAUD ini ya memfasilitasi untuk anak-anak Krandegan mbak agar pintar mbak, daripada ikut orang tua ke sawah diajak ke pasar kan lebih baik belajar,,kan tidak mahal

6. Tenaga Pendidik

Semula Kelompok Bermain Balita Sehat merupakan Pos PAUD yang didirikan oleh PKK Desa Krandegan, namun setelah berkembang sekarang telah berubah menjadi kelompok bermain. Tenaga pendidik pada kelompok bermain Balita Sehat merupakan kader PKK yang sukarelawan mengajar di kelompok bermain., semua anggota PKK dikumpulkan dan diberitahu tentang program PAUD yang ada dan dimintai sukarelawan tanpa ada paksaan dan atas persetujuan bersama sebagai pendidik sekaligus pengurus Kelompok Bermain. Penyelenggaraan kelompok bermain didasarkan sukarela karena kurangnya dana yang menunjang dalam program kelompok bermain.

Pada Kelompok Bermain Balita Sehat terdapat tiga pendidik dua diantaranya merupakan kader PKK yang bernama ibu Masroh (39 tahun) berpendidikan terahir tamatan SMP dan masih melanjutkan paket C, beliau

menjabat selain sebagai pendidik juga merangkap sebagai kepala sekolah, beliau sangat antusias dalam mengikuti organisasi-organisasi desa seperti menjadi ketua *fatayat*. Dan ibu Sugiarti (33 tahun) berpendidikan terahir SMP dan sedang mengikuti paket C, beliau menjabat sebagai pendidik dan merangkap sebagai sekertaris dan bendahara. mereka merupakan sosok yang giat dan antusias dalam program Kelompok Bermain, anak bungsu dari ibu Sugiarti juga ikut sekolah di PAUD tersebut. Pendidik yang ketiga bernama Lukluatul Afidah lulusan SMA namun beliau tidak begitu aktif dalam kegiatan Kelompok Bermain dikarenakan bekerja diluar kota, namun namanya tetap dicantumkan sebagai tenaga pengajar dikarenakan sebagai syarat kelengkapan. Pendidik kelompok bermain Balita Sehat tidak memiliki pengalaman mengajar di PAUD.

Pendidik kelompok bermain Balita Sehat tidak menerima uang insentif dari pemerintah dan terkadang para pendidik mengeluarkan uang sendiri demi kelangsungan kelompok bermain. Pendidik kelompok bermain Balita Sehat bersedia menjadi pendidik dengan alasan untuk memajukan dan meningkatkan tumbuh kembang anak di Desa Krandegan, selain itu belum ada sarjana PAUD, dan berfikir agar desanya tidak terbelakang. Seperti yang diungkapkan oleh tenaga pendidik PAUD KB Balita Sehat

Wawancara dengan ibu Sugiarti (33 tahun):

Ya motivasi saya menjadi guru ya agar anak-anak di desa ini mendapatkan pendidikan yang seharusnya mbak, walau saya tidak berpengalaman namun saya berusaha. Ya.... Saya tidak mau anak-anak desa ini terbelakang atau ketinggalan pendidikan mbak. Saya ingin memajukan Desa Krandegan seperti contohnya kemarin mbak salah satu anak kelompok bermain Balita Sehat mendapat juara 1 dan 2 di lomba mewarnai di tingkat kecamatan mba. (wawancara Jumat, 18 Maret 2011)

Wawancara mengenai ketenaga-kerjaan kelompok bermain balita sehat menurut ibu Masroh (39 tahun) selaku kepala sekolah Kelompok bermain Balita Sehat:

Kelompok Bermain balita sehat ini bisa dibilang masih jauh dari sempurna mba, masih kekurangan pendidik disini hanya ada tiga pendidik dan yang berjalan pun hanya dua pendidik seperti saya dan bu sugiarti yang kerjanya itu merangkap-rangkap. ya gimana lagi mba, tapi saya dan bu sugiarti bekerjasama dalam pelaksanaan apapun. Mbak lukluatul hanya membantu saat dia disini, kalau dia dijakarta ya terpaksa kami sendiri yang melakukan. ya maklumlah mbak, wong mboten enten gajine (wawancara jumat ,18 maret 2011)

Secara berkala perwakilan pendidik dari setiap PAUD di kecamatan Paninggaran mendapatkan pengarahan dan pelatihan di kecamatan dari Dinas Pendidikan melalui UPT Pendidikan Paninggaran. Sebelumnya pelatihan bagi para pendidik dilakukan di kabupaten yang lokasinya cukup jauh dari paninggaran, hal tersebut diungkapkan oleh ibu Masroh (39 tahun):

Kalau masalah pelatihana kadernya.. saya mengikutinya mba, dulu malah di kajen, malahan sekarang sudah enak mba ada di kecamatan. disana saya diberi pengarahan dan pelatihan. Itu dari UPT Pendidikan Paninggaran, ya daripada harus ke kajen kan jauh dan butuh biaya banyak mba. (wawancara Jumat, 18 Maret 2011)

Tenaga pendidik di Kelompok Bermain Balita Sehat memiliki tugas menyediakan tempat dan membersihkan tempat sesudah pembelajaran. Dalam melaksanakan tugasnya para pendidik sudah melakukan tugasnya sesuai ketentuan dalam panduan kelompok bermain. Namun ada beberapa tugas yang belum dilakukan pendidik yakni mencatat perkembangan masing masing anak tiap hari dan melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak.

7. Sarana dan Prasarana



Gambar 1. Balai Desa Krandegan (lokasi KB Balita Sehat)

Sumber: Dokumen Ria Rosawati, Jumat 18 Maret 2011

Sarana dan prasarana kelompok bermain Balita Sehat masih begitu mini. Kelompok bermain ini tidak memiliki sarana seperti APE (Alat Permainan Edukatif) sendiri dikarenakan APE yang dimiliki desa disumbangkan kepada TK yang sama sama lembaga yang dinaungi PKK, sehingga APE digunakan bergantian. Sedangkan buku buku untuk anak dibebankan kepada masing-masing orang tua untuk membelinya sebagai panduan anak dalam pembelajaran. Prasarana kelompok bermain Balita Sehat belum memadai. Tempat dan karpet pembelajaran kelompok bermainpun bukan merupakan milik sendiri namun pinjaman dan sekarang pembelajaran dilakukan di Balai desa sesuai persetujuan kepala desa. Pendidikan dilakukan didalam ruang tertutup dan dengan sarana dan prasarana seadanya.

8. Kegiatan Kelompok Bermain

PAUD non Formal KB Balita Sehat merupakan PAUD yang berada di Desa Krandegan yang pelaksanaanya dilakukan selama empat hari dalam satu minggu yaitu mulai hari senin hingga kamis. Pelaksanaan pembelajaran bimbingan dimulai pukul 08.00 sampai dengan 09.00, anak di dampingi masing-masing orang tua murid. Tempat pelaksanaan di Balai Desa sesuai persetujuan Kepala Desa Krandegan. Pembelajaran dilakukan didalam ruangan terkadang diluar ruangan seperti jalan-jalan pengenalan lingkungan alam sekitar.

Wawancara mengenai kegiatan pembelajaran di Kelompok Bermain Balita Sehat dengan ibu Sugiarti (33 tahun) sebagai pendidik di kelompok bermain balita sehat

PAUD ini dimulai pukul 08.00 sampai dengan 09.00 tanpa ada istirahat mba, memang kami tidak memberikan istirahat kepada anak karena melihat kondisi ekonomi orang tua murid. Kami juga melarang orang-orang yang berjualan di dsekitar sini, ibu-ibu enggan menyekolahkan anaknya di kb kan gara-gara banyak jajan anak jadi kami mengambil kebijakan ini atas persetujuan bersama orang tua murid mba.terkadang kami menyediakan jajanan sehat sendiri selebihnya anak bisa jajan diluar setelah pembelajaran berakhir. (wawancara Jumat, 18 Maret 2011)

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Maret 2011, kegiatan belajar sambil bermain yang dilakukan di KB Balita Sehat bisa digambarkan sebagai berikut. Kegiatan dimulai pada pukul 08.00 WIB. Anak datang dengan disambut pendidik dan dikumpulkan berdasarkan kelompok umur namun pada kenyataannya umur mereka mayoritas sama sehingga tetap digabung dan mendapat perhatian yang sama. Anak duduk membentuk lingkaran dibantu oleh pendidik, dan anak diusahakan duduk terpisah dari ibu mereka.

Anak diabsen dengan cara dipanggil dengan nyanyiaan agar anak mendapatkan latihan keberanian untuk berbicara. Kemudian anak berdoa bersama untuk memulai kegiatan. Setelah itu pendidik memberikan arahan tentang tema permainan yang akan dilakukan, yang pada hari tersebut adalah *meronce*, sambil pendidik memberikan contoh bagaimana cara membuat kerajinan tangan dengan meronce. Setelah anak mengetahui cara meronce, kemudian anak mempraktekkan hal tersebut dengan arahan yang diberikan oleh pendidik. Kegiatan meronce ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan anak keterampilan dasar yang bisa mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari (atau yang biasa disebut *life-skill*). Setelah anak selesai membuat kerajinan tangan tersebut, pendidik mengumpulkan hasil karya anak-anak tersebut. Kemudian pendidik beserta anak-anak membersihkan tempat bermain dengan tujuan agar anak memiliki tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungannya sendiri.

Kegiatan selanjutnya adalah refreshing. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengumpulkan anak dengan membentuk lingkaran dan benyanyi bersama. Sebelum kegiatan berakhir, pendidik memberikan beberapa pertanyaan yang bisa memancing anak untuk bercerita tentang pengalaman belajar anak pada hari tersebut. Hal ini dilaksanakan agar anak bisa mengungkapkan gagasan atau ide mereka dan juga untuk mengetahui dan memperbaiki kemampuan berbahasa anak. Kegiatan ini bisa melatih keberanian anak dan melatih kemampuan mereka merangkai kalimat dengan baik dan benar. Setelah semua kegiatan selesai dilakukan, pertemuan diakhiri dengan berdoa bersama.



Gambar 2. Aktivitas peserta didik di ruang kelas
Sumber: Dokumen Ria Rosawati, Senin 21 Maret 2011

Pada kelompok bermain Balita Sehat juga terdapat pelayanan bagi orang tua diberikan melalui pertemuan antara orang tua dan pendidik, baik saat orang tua mengantar anak, maupun saat kunjungan ke rumah orang tua. Pendidik memberikan arahan kepada orang tua tentang pentingnya tumbuh kembang anak usia dini, perkembangan anak, masalah-masalah yang terjadi dan lain sebagainya

Wawancara mengenai bimbingan yang diberikan KB Balita Sehat terhadap orang tua yang diungkapkan ibu Nafisah (26 tahun):

Ngeh onten mba, ... kados dipunparngi arahan perkembangan anak kula, terus nalika enten masalah-masalah teng anak geh ibu guru matur kaleh kulo mbak...kulo dados ngertos dolanan ingkang sae kagem

perkembangan anak kulo, makanan yang sehat kagem anak, lan cara ngatasi anak kreatif kados anak kulo (wawancara Senin, 21 Maret 2011)

Ya ada mbak....seperti diberi arahan perkembangan anak saya, lalu apabila ada masalah-masalah di anaknya ibu guru bilang ke saya mbak..... saya jadi tahu bagaimana memilih mainan yang bagus untuk perkembangan anak saya, makanan yang sehat untuk anak, dan cara mengatasi anak kreatif seperti anak saya

C. Pendidikan menurut pandangan masyarakat Desa Krandegan

1. Persepsi masyarakat terhadap pendidikan

Pendidikan merupakan permasalahan yang selalu ada di kehidupan seluruh manusia. Dengan pendidikan dapat menunjukkan peradapan suatu masyarakat. Seperti halnya pendidikan pada masyarakat pedesaan yang diidentikan sebagai masyarakat yang tradisional. Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang masih memiliki pola pikir sederhana baik tentang pendidikan, ekonomi, sosial politik.

Persepsi masyarakat pedesaan tentang pendidikan dalam hal ini masyarakat Desa Krandegan berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti telah menunjukkan suatu hal yang positif. Ditunjukkan dengan adanya peningkatan layanan pendidikan di Desa Krandegan dalam seiringnya waktu di Desa Krandegan berdiri lembaga-lembaga pendidikan

seperti SD, MI, TK, 2 TPA, dan 8 lembaga pendidikan agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang pendidikan sudah dianggap penting dengan memprioritaskan pembangunan pendidikan dan sarana pendidikan bagi anak-anak masyarakat Krandegan. Seperti yang diungkapkan masyarakat Krandegan yaitu ibu Miftah (29 tahun):

Pendidikan sekolah nggih penting mbak, sugiha nek ora pinter gampang diapusi bondone cepet entek mbak...ngangge ijazah pendidikan saget kagem pados gawean lan mboten ketingal bodo, menawi mboten sekolah namung saged nyambut dalem teng saben lan teng kebon mbak sing mboten butuhaken pendidikan..(wawancara senin, 21 Maret 2011)

Pendidikan sekolah ya penting mbak, meskipun kaya kalau tidak pintar mudah dibohongi hartanya cepat habis mbak....dengan ijazah pendidikan, bisa cari kerja dan tidak terlihat bodoh, jika tidak berpendidikan Cuma bisa bekerja disawah dikebun mba yang tidak memerlukan pendidikan.....

Disamping adanya anggapan bahwa pendidikan itu penting ada pula masyarakat yang beranggapan bahawa pembangunan pendidikan sekolah tidak penting, dikarenakan faktor agama dan sosial budaya. Dukungan dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan masih labil, adanya anggapan bahwa pendidikan sekolah kurang memberikan pelajaran keagamaan tentang kehidupan sehingga anak lebih difokuskan pada pendidikan agama. Secara historis pendidikan keagamaan lebih dahulu masuk di masyarakat Krandegan dan dianggap tidak menyita waktu karena bisa dilakukan di sore hari atau malam hari. Hal tersebut dipertegas oleh ibu Sriyati (45 tahun)

Sekolah niku nggih penting namun nggih mboten penting....Sing penting geh ngertos agama, kangge sangu mangke teng prikone mbak...nyatane kulo mboten sekolah nggih mboten nopo nopo to mbak.... Namun yo penting menawi bade dados pegawe (wawancara Senin, 21 Maret 2011)

Sekolah itu ya penting tapi gak penting,....yang penting tahu tentang agama, untuk bekal nantinya....kenyataanya saya tidak sekolah tidak apa apa kan mbak... namun ya penting jika mau jadi pegawai

Kesan yang dapat ditangkap dari pernyataan diatas adalah bahwa pendidikan secara sosial-budaya harus mampu membantu siswa agar kelak dapat mengangkat derajat orang tua dan keluarganya, membelajarkan siswa tentang arti kemandirian dan tidak tergantung pada orang tua setelah dewasa.

Dari hasil pengamatan dan data wawancara terhadap masyarakat tentang persepsi masyarakat tentang pendidikan, menunjukkan pandangan masyarakat tentang pendidikan sangat penting dalam meningkatkan mobilitas sosial vertikal dalam masyarakat. Pendidikan sangat penting sebagai modal untuk mencari pekerjaan, pendidikan akan menentukan masa depan anak-anak mereka dalam mendapat pekerjaan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Soekanto (2006) bahwa lembaga pendidikan atau seperti sekolah merupakan salah satu saluran terpenting dalam proses mobilitas sosial vertical. Jika anak tidak berpendidikan maka akan kembali ke sawah seperti yang dilakukan para orang tua pada umumnya di Desa Krandegan artinya tidak ada peningkatan dalam mobilitas sosialnya. Dengan meningkatnya mobilitas sosial seseorang maka akan berpengaruh pada status sosialnya.

2. Perasepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan PAUD KB Balita Sehat.

Pendidikan Anak Usia Dini Kelompok Bermain Balita Sehat merupakan lembaga pendidikan yang dimulai pada tanggal 14 Juli 2008 dan mulai diresmikan oleh pemerintah melalui surat keputusan kepala Dinas Pendidikan kabupaten Pekalongan No. 421.102/1926.1/2010 sejak tahun

2010. Dalam pelaksanaan program pelayanan pendidikan anak usia dini . Dengan berdirinya program pelayanan pendidikan anak usia dini di Desa Krandegan menunjukkan perkembangan peningkatan pendidikan di Desa Krandegan. Hal ini diungkapkan oleh masyarakat Desa Krandegan yaitu ibu Miftah (29 tahun)

Pendidikan kangge lare-lare alit Enten mbak teng priki, enten TK lan PAUD Balita Sehat wonten Balai Desa, mpun dangu mbak nek mboten salah kinten-kinten salah nggih pun kaleh taun niki..... Nggih pendidikan sae kagem lare alit, supados lare-lare alit pinter terarah mboten diumbar mbak lan enten kegiatan ingkang ndidik....
(wawancara Senin, 21 Maret 2011)

Pendidikan untuk anak-anak kecil ada mbak disini, ada TK dan PAUD Balita Sehat di Balai Desa, sudah lama mbak kalau tidak salah kira-kira sudah dua tahun ini.... Ya pendidikan bagus untuk anak kecil, agar anak-anak kecil pintar terarah tidak dilepas dan ada kegiatan yang mendidik.

Wawancara terhadap masyarakat tentang respon masyarakat Krandegan terhadap keberadaan Kelompok Bermain Balita Sehat yang diungkapkan oleh Farida (18 tahun)

o....TK anyar nika pok mbak,, yo aku reti...tapi melaske mbak jarene ora ono opo-opone karang ijek anyar co'e Rame tah.... Akeh sing sekolah ning TK kwi, yo apik ora bayar maneh dadine anyar po'o akeh sing melu mbak.... lumayan lah timbang bocah bocah cilik podo rak sekolah, tapi igek akeh juga bocah-bocah cilik sing ora sekolah...(wawancara Jumat, 18Maret 2011)

0,,,TK baru itu ya mbak...ya saya tahu...tapi kasihanya mbak katanya tidak ada apa-apanya karena masih baru mungkin.....ramai si... banyak yang sekolah di TK itu, ya bagus tidak bayar lagi sehingga walau baru tetap banyak yang ikut mbak...lumayan si dari pada anak-anak kecil tidak sekolah, tetapi masih banyak juga anak-anak disini yang tidak sekolah mbak...

Dari wawancara diatas membuktikan bahwa persepsi masyarakat terhadap lembaga Kelompok Bermain Balita Sehat baik dan menerima lembaga dengan antusias dalam memenuhi pendidikan anak-anak masyarakat Krandegan. Masyarakat memberikan respon positif dengan adanya kelompok bermain Balita Sehat dengan harapan agar anak-anak Desa Krandegan memiliki kecerdasan yang lebih.

Dilihat dari kenyataannya anak-anak yang bersekolah dan yang tidak bersekolah masih banyak anak-anak usia dini tidak sekolah dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini. Walaupun hanya sebagian masyarakat yang berpartisipasi terhadap lembaga kelompok bermain Balita Sehat namun kelompok bermain tersebut tetap berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Namun dengan adanya PAUD Kelompok Bermain Balita Sehat di Desa Krandegan memberikan arahan betapa pentingnya pendidikan anak usia dini menunjukkan manfaat yang positif bagi anak-anak masyarakat Desa Krandegan.

D. Kontribusi PAUD Non Formal KB Balita Sehat

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kognitif dan psikomotorik anak. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan pada usia dini, bisa menyalurkan dan mengembangkan daya intelektualitas dan kreatifitasnya. KB Balita Sehat selain menyediakan tempat bermain yang terarah juga juga memberikan pengalaman

dalam membentuk kemandirian anak, hal ini menjadi bekal bagi mereka dalam menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sereta memberikan adaptasi pendidikan bagi anak.

Penyelenggaraan PAUD dewasa ini tidak lagi di monopoli orang perkotaan saja. PAUD juga sudah berdiri di pedesaan. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat desa memberikan sumbangan yang besar, terutama pada pendidikan anak itu sendiri. Pada KB Balita Sehat, kontribusi yang diberikan cukup besar bagi pendidikan anak-anak di Desa Krandegan. KB Balita Sehat sebagai satu-satunya lembaga PAUD non-formal di desa tersebut telah memberikan paradigma baru pada masyarakat sekitar tentang pentingnya pendidikan anak pada usia dini. KB Balita Sehat menjadi wadah bagi anak-anak usia dini di Desa Krandegan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat, intelektual, dan kreatifitas mereka melalui belajar sambil bermain. seperti yang diungkapkan Ibu Nafisah (26 tahun):

Ngeh Alhamdulillah mbak entene PAUD niki anak kulo sakniki pun saged hafalan doa bade mae, doa orang tua, saged nggambar nyanyi berhitung malahan mbak,, nggih kulo seneng mbak dadose anak kulo pinter sakniki malahan maem piambak, malah sakniki pun wani nyanyi teng ngajeng waune isinan nika....(wawancara Senin, 21 Maret 2011)

Ya Alhamdulillah mbak adanya PAUD ini anak saya sekarang bisa hafalan doa mau makan, doa untuk orang tua, bisa menggambar, nyanyi, berhitung malahan mbak,, ya saya bahagia jadinya anak saya pintar sekarang malahan sudah bisa makan sendiri, malahan sekarang anak saya berani berani bernyanyi didepan tadinya pemalu...

PAUD di pedesaan akan jauh berbeda dengan PAUD di perkotaan.

PAUD di perkotaan sering dijadikan sebagai substitusi peran ibu, dikarenakan

mayoritas ibu-ibu di perkotaan adalah wanita karir yang setiap hari harus bekerja. Tingkat mobilitas yang tinggi di perkotaan juga menjadi alasan anak di masukkan di PAUD dengan tujuan agar anak mendapatkan pendidikan sekaligus sebagai tempat pengasuhan anak saat ibu bekerja. Keberadaan PAUD di pedesaan menjadi pekerjaan baru bagi ibu-ibu di desa, yakni ibu-ibu setiap hari mengantarkan anak ke PAUD dan menunda pekerjaan rumah mereka. Hal tersebut menunjukkan karakter pendidikan anak yang terfokus pada ibu. Ibu selalu mengantar anak ke PAUD dan menemani anak sampai pulang karena ibu ingin mengetahui perkembangan anaknya secara langsung. Sampai-sampai mereka mau melakukan pekerjaan mereka lebih awal atau menundanya agar mereka tetap bisa selalu menemani anak mereka.

Kontribusi PAUD nonformal KB Balita Sehat jika dikaitkan dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural Robert K.Merton (dalam Ritzer dan Goodman 2009: 268-272) yang mengasumsikan konsep-konsep tentang fungsi dan disfungsi serta adanya konsep fungsi manifes dan fungsi laten, dapat dipetakan kedalam aspek-aspek tersebut.

1. Fungsi

Merton mengasumsikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang disadari dan yang menciptakan adaptasi dan penyesuaian sistem. Bawa Kelompok Bermain Balita Sehat memberikan kontribusi yang positif yakni fungsi bagi anak-anak dengan menciptakan adaptasi bagi anak-anak dalam proses pendidikan sehingga anak-anak dapat menyesuaikan diri dibidang pendidikan seta memberikan bekal bagi anak-anak untuk jenjang pendidikn

selanjutnya. Seperti yang diraskan oleh ibu-ibu yang menyekolahkan anak-anaknya di Kelompok Bermain Balita Sehat, seperti salah satunya yang dirasakan ibu Nafisah (26 tahun) tentang sumbangan yang diberikan dari PAUD KB Balita Sehat bagi anaknya:

Nggeh kagem bekal lare mbak, kagem mengke mlebet TK lare kulo sampun gadah kemampuan dasar lan lare sampun saget nyesuekaken pendidikan mbak.....anak dadine mboten kagok mbak (wawancara 21 Maret 2011)

Ya untuk bekal anak mbak, jadi nanti kalau masuk TK anak saya sudah memiliki kemampuan dasar dan anak sudah bisa menyesuaikan pendidikan mbak.... Anak jadinya tidak canggung mbak

Penyelenggaraan pendidikan KB Balita Sehat memberikan siswa-siswinya bekal dalam menempuh jenjang pendidikan berikutnya yaitu Taman Kanak-Kanak (TK). Anak-anak diajarkan keterampilan-keterampilan dasar sesuai perkembangan anak. Sehingga ketika mereka harus masuk ke taman kanak-kanak, mereka telah memiliki bekal yang cukup yang menjadikan mereka tidak mengalami banyak kesulitan dalam menerima pelajaran. Kelompok Bermain Balita Sehat memberikan pelayanan pendidikan sesuai tahapan perkembangan motorik, kognitif, bahasa, moral, seni, sosial emosional dan kepribadian.

PAUD Kelompok Bermain Balita Sehat yang merupakan suatu lembaga pendidikan sekolah, dikaitkan dengan fungsi-fungsi pendidikan sekolah yang dikemukakan Broom dan Sliznick dalam Ahmadi bahwa sekolah memiliki fungsi transmisi kebudayaan, integrasi sosial, inovasi dan perkembangan

kepribadian anak seperti yang ditunjukkan Fungsi PAUD KB Balita Sehat sebagai berikut:

a. Penanaman nilai-nilai agama pada anak

Sumbangan yang diberikan PAUD KB Balita Sehat bagi pendidikan anak-anak selain adaptasi bagi anak dalam bidang pendidikan yang memberikan bekal agar anak dalam memasuki pendidikan lebih tinggi juga terdapat fungsi lain seperti transmisi budaya dalam bidang spiritual yakni pengenalan agama bagi anak-anak lewat bacaan-bacaan doa seperti yang dilakukan setiap awal dan akhir kegiatan belajar sambil bermain di KB Balita Sehat, mengenalkan peringatan hari besar agama dan hafalan doa-doa. Memperkenalkan serta menerapkan nilai-nilai agama pada anak melalui pendidikan sekolah yaitu di PAUD Kelompok Bermain Balita Sehat



Gambar 3. Anak belajar doa di akhir pertemuan
Sumber: Dokumen Ria Rosawati, Senin 21 Maret 2011

b. Penanaman nilai-nilai dan norma

Adanya pengenalan nilai-nilai moral serta integrasi sosial pada anak seperti situasi yang dilihat saat penulis observasi pada tanggal 21 Maret 2011 nampak adanya kepemilikan rasa berbagi saat anak diberikan bahan-bahan untuk membuat ronce tidak ada anak yang menginginkan sendiri tetapi bersama-sama dengan teman. Sehingga anak memiliki rasa integrasi dalam kelompoknya dan teman sebaya, selain hal tersebut adanya penanaman budi pekerti pada anak, seperti halnya anak menjawab salam guru serta bersalaman saat datang dan pulang. Mengenalkan peraturan pada anak.

Dalam proses belajar di Kelompok Bermain Balita Sehat ini anak bermain sambil belajar bersama teman sebayanya yang merupakan media efektif bagi anak dalam mengontrol sosial emosional pada diri anak. anak akan mengenal aturan yang barang kali berbeda dengan kebiasaanya dirumah sendiri. Tanpa disadari anak dalam `bermain sambil belajar dengan teman sebaya dituntut untuk mengembangkan sikap toleran, menghargai orang lain, memainkan suatu peran tertentu dan anak dilatih patuh dengan tata tertib sesuai aturan yang akan membentuk kepribadian anak. Seperti halnya aturan membuang sampah pada tempatnya. Seperti yang ditunjukkan dari hasil dokumentasi peneliti ada salah satu anak saat pembelajaran usai pada Senin, 11 Maret 2011



Gambar 4. peserta didik membuang sampah di tong sampah
Sumber: Dokumen Ria Rosawati, Senin 21 Maret 2011

c. Mengasah kemampuan kognitif anak

Memasukkan anak pada Kelompok Bermain Balita Sehat merupakan suatu inovasi pengetahuan bagi anak dimana anak diberikan pengenalan bahasa asing seperti Inggris agar anak memiliki bekal pengetahuan berbahasa asing, seperti pengenalan nama binatang panca indra, mengingat mereka belum wajib mengenal huruf maka guru hanya memperkenalkan huruf dan angka. Dalam bidang matematika anak dibekali penjumlahan 1-10, latihan ini diharapkan menjadi bekal pengetahuan yang memadai untuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Setiap hari anak disuruh menceritakan pengalaman belajar yang sudah dilakukan, hal ini berguna untuk melatih perkembangan dibidang bahasa, pengembangan ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan

pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat dan membangkitkan minat untuk berbahasa. Seperti yang diungkapkan pendidik ibu Masroh (39 tahun):

Ya disini diajarkan berhitung, mengenal warna, angka, dan huruf namun hanya pengenalan saja mbak, karena itu sesuai dengan perkembangannya anak tidak boleh dipaksa, ya hanya sekedar pengenalan mbak. (wawancara Jumat, 18 Maret 2011)

d. Mengasah *life skill* (ketrampilan hidup) pada anak

Dengan belajar ketrampilan hidup sejak dini dapat membentuk kemandirian anak. Akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dan trampil serta kreatif. Dengan bekerja sama dengan teman sebaya anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, rasa memiliki dan sikap positif terhadap belajar.



Gambar 5. Kegiatan anak belajar ketrampilan meronce
Sumber: Dokumen Ria Rosawati, Senin 21 Maret 2011

e. Menggali potensi dan bakat anak

Dengan kegiatan mewarnai dan menggambar, guru berusaha menggali dan mengembangkan potensi dan bakat anak. Kegiatan tersebut berfungsi untuk menuangkan ide dan imajinasi anak kedalam bentuk konkret. Dengan sering melatih anak menggambar dan mewarnai, bakat seni dan kreatifitas mereka bisa tersalurkan dan berkembang dengan baik. Kegiatan lain seperti bernyanyi juga bisa sangat membantu mengembangkan potensi dan bakat anak. Bernyanyi sering dijadikan pengantar bagi guru dalam menyampaikan materi atau pengetahuan pada anak. Hal ini dilakukan karena bernyanyi juga bisa menciptakan rasa nyaman dan ceria pada anak sehingga anak bisa menerima pelajaran dengan cepat, hal tersebut menunjukkan inovasi bagi anak di bidang pendidikan dimana anak memahami pengetahuan dengan malalui nyanyian sehingga anak akan merasa senang dan nyaman KB Balita Sehat merupakan tempat untuk anak dapat menggali jiwa seni mereka seperti menggambar yang diungkapkan oleh Ibu Sutriyah (31 tahun)

Sakderenge onten PAUD niki anak kulo ingkang nomer setunggal lan nomer kaleh wektu umur tigang taun dereng saged nulis mbak, boro-boro nyanyi mbak, sagete geh dolan mawon. Nanging benten kaleh Willda mbak, putri kulo tigang taun sampun sagen nopo-nopo piambak, mboten rewel, pinter gambar kolowingi willda entuk juara kaleh teng kecamatan mbak juara gambar. Ngeh apik niko gambare nipun, ngeh kulo ngrasane sakbare Willda mlebet PAUD sakniki pinter agama, nyanyi, berhitung, lan saget bahasa Indonesia mbak...(wawancara Senin, 21 Maret 2011)

Sebelumnya ada PAUD ini anak saya yang nomer satu dan nomer dua waktu berusia tiga tahun belum bisa nulis mbak, bahkan bernyanyi mbak, putri saya tiga tahun sudah bisa ngapa-ngapain sendiri, tidak rewel, pinter menggambar kemarin Willda mendapat juara dua di kecamatan mbak juara menggambar. Ya bagus gambarnya, ya saya merasa setelah Willda masuk PAUD sekarang pintar agama, nyanyi, berhitung, dan bisa bahasa Indonesia

2. Disfungsi

Ketika institusi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya bagian lain sistem sosial, mereka pun dapat dapat mengandung konsekuensi negative bagi bagian lain tersebut hal tersebut diungkapkan Merton sebagai disfungsi. Suatu institusi tidak harus selalu berfungsi namun tidak berfungsi bagi kelompok orang tertentu dan tidak berfungsi bagi kelompok orang lain bahkan mendatangkan konsekuensi negatif bagi kelompok lain . Jika dilihat dari konsep fungsionalisme structural menurut Merton yang berasumsi tentang konsep disfungsi maka lembaga Kelompok Bermain Balita Sehat Memberikan kontribusi atau sumbangan bagi pihak lain yakni bagi anak-anak dan para ibu yang mengikut sertakan anak nya di Kelompok Bermain Balita Sehat namun tidak memberikan sumbangan secara langsung bagi pihak lain seperti baik orang tua dan anak-anak masyarakat Krandegan yang tidak ikut serta dalam PAUD.

- a. Sebagai sarana berkumpulnya ibu-ibu untuk bergosip.

Fungsi utama dari penyelenggaraan pendidikan KB balita Sehat adalah untuk membentuk kepribadian anak yang mandiri, tetapi pada kenyataannya orang tua mereka selalu mengantar dan mendampingi anak-anaknya selama proses belajar mengajar berlangsung. Bahkan pada saat

penulis melakukan observasi pada tanggal 21 Maret 2011 di kelas PAUD ada anak usia SD yang mengantar adiknya di KB Balita Sehat. Hal tersebut merupakan konsekuensi negatif dari KB Balita Sehat. Untuk melatih kemandirian anak, tidak seharusnya orang tua dan bahkan ada kasus seorang kakak seumuran anak SD yang seharusnya masih sekolah mengantarkan dan mendampingi anak selama proses pembelajaran berlangsung. Ibu-ibu yang mengantarkan anaknya berkumpul disana untuk menggosip dan memperbincangkan hal-hal yang negatif. Hal ini tentu saja selain bisa mengganggu proses pembelajaran di KB Balita Sehat itu sendiri, juga bisa mempengaruhi keadaan mental anak. Anak bisa menganggap bahwa kegiatan bergosip itu adalah suatu kebiasaan yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menghambat kinerja perangkat desa.

Proses pembelajaran PAUD KB Balita Sehat yang diselenggarakan di balai desa juga menunjukkan kontribusi negatif yaitu bisa menghambat kinerja para perangkat desa dalam menggunakan Balai Desa secara maksimal. Seperti halnya ketika perangkat desa harus mengadakan pertemuan di balai desa, maka perangkat desa harus memberitahu pengurus PAUD untuk mengatur jadwal agar proses pembelajaran di KB Balita Sehat tidak bentrok dengan pertemuan yang diselenggarakan oleh perangkat desa.

3. Fungsi Laten dan Fungsi Manifes

Selain konsep fungsi dan disfungsi yang dikemukakan oleh Merton, Ia juga memperkenalkan konsep fungsi laten dan fungsi manifes. Kedua istilah tersebut juga merupakan tambahan penting bagi analisis fungsional struktural.

Fungsi manifes secara sederhana adalah yang dikehendaki, suatu tindakan dimaksudkan untuk menolong bagian tertentu suatu sistem. Dikaitkan dengan keberadaan PAUD KB Balita Sehat, maka KB ini memiliki fungsi manifest atau yang dikehendaki dalam lembaga tersebut yakni sesuai dengan tujuan lembaga Kelompok Bermain Balita Sehat yakni mengembangkan kemampuan anak dibidang motorik, kemampuan berbahasa, moral dan budi pekerti, kreativitas, ketrampilan, dan mengendalikan sosial emosional dalam pembentukan kepribadian anak.

Selain fungsi manifes di kelompok Bermain Balita Sehat memiliki fungsi laten yakni Fungsi laten secara sederhana adalah yang tidak dikehendaki, konsekuensi tindakan manusia yang tidak diharapkan yang dapat membantu penyesuaian diri suatu sistem. Fungsi yang tersembunyi dari KB tersebut yakni selain mengembangkan kemampuan anak-anak juga memiliki fungsi tersembunyi seperti tempat berkumpulnya ibu-ibu sehingga bisa digunakan sebagai wahana sosialisasi, seperti yang terjadi pada tanggal 21 Maret 2011 saat peneliti melakukan observasi di PAUD KB Balita Sehat yaitu adanya sosialisasi dari dinas kesehatan tentang pemilihan makanan sehat bagi anak dan pencegahan kanker servik bagi kaum wanita. Dikarenakan untuk mengumpulkan masyarakat Krandegan secara cepat sangat sulit dikarenakan

kesibukan mereka disawah dan pekerjaan sebagai buruh, maka kesempatan tersebut sangat tepat digunakan dinas kesehatan untuk melakukan sosialisasi dengan menyela waktu ibu-ibu saat sedang menemani anak di PAUD. maka dari itu KB Balita Sehat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat krandengan terutama bagi yang berpartisipasi dalam KB Balita Sehat. Serta adanya fungsi tersembunyi lain seperti sebagai ajang mempercepat masuknya informasi-informasi baik dari luar



Gambar 6. sosialisasi dari Dinas Kesehatan
Sumber: Dokumen Ria Rosawati, Senin 21 Maret 2011

Dari hasil pengamatan dan wawancara bahwa semaksimalnya kontribusi yang diberikan dari pihak lembaga PAUD KB Balita Sehat terhadap

anak-anak di pedesaan seperti di Desa Krandegan tidak bisa menggantikan peran ibu dalam pengasuhan anak, hanya bersifat koplementer atau melengkapi saja. Berbeda dengan PAUD yang berada di perkotaan, bahwa PAUD di perkotaan merupakan substitusi atau pengganti dari peran ibu dalam mengasuh anak dikarenakan ibu bekerja.

E. Kendala yang muncul dalam Kelompok Belajar

Lembaga Kelompok Bermain merupakan lembaga yang keberadaanya baru-baru saja muncul di masyarakat Krandegan yang berupaya memberikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak usia dini. Kelompok Bermain Balita Sehat berusaha memajukan pendidikan masyarakat Krandegan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak sesuai harapan masyarakat Krandegan. Namun dalam kenyataannya pelaksanaan pembelajaran kelompok bermain Balita Sehat selain mendapat dukungan dari masyarakat juga da yang tidak berpartisipasi terhadap lembaga pendidikan tersebut dikarenakan ada beberapa kendala-kendala baik internal maupun eksternal diantaranya:

1. Kendala internal Kelompok Bermain Balita Sehat dalam program pelayanan pendidikan anak usia dini
 - a. Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Kelompok Bermain Balita Sehat dilihat dari sarana dan parasarana untuk menunjukkan proses pembelajaran masih sangat jauh dari sempurna. Kelompok Bermain Balita Sehat tidak memiliki APE sendiri dan APE yang dipakai meminjam TK setempoat karena TK tersebut juga lembaga PAUD

yang didirikan PKK Krandegan. Serta lokasi Kelompok Bermain Balita Sehat bukan milik sendiri dan bertempat di Balai Desa sehingga proses pembelajaran akan terganggu apabila ada pertemuan di Balai Desa Krandegan, sehingga jumlah pertemuan menjadi kurang. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sutriyah (31 tahun) sebagai orang tua murid di KB Balita Sehat:

Ya sebenarnya bisa dikatakan lumayan mbak PAUD ini namun la ini sarana dan prasarannya itu yang kurang mendukung. Disini tidak memiliki APE sendiri terkadang juga meminjam jadi anak-anak lebih sering mendapatkan permainan yang dibuat oleh guru sendiri mbak seperi meronce lalu bikin bentuk bentuk dari malam.... Menari-nari olahraga dan lain-lain lah mbak... disini anak-anak bermain puzell setahu saya baru sekali mba itupun pinjam punya TK mbak.(wawancara Senin, 21 Maret 2011)

Dengan kondisi sarana permainan yang kurang maka banyak juga ibu-ibu yang kurang mendukung anak-anaknya masuk di Kelompok Bermain Balita Sehat dan beranggapan langsung masuk TK saja dikarenakan permainan pendidikan di TK lebih bagus dan lebih banyak. Dalam penelitian ini ada dugaan adanya kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini akan mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat.

kurangnya alat permainan edukatif menjadikan anak kurang pengalaman dalam melakukan permainan yang bersifat edukatif. Dengan lengkapnya sarana pendidikan anak usia dini seperti permainan edukatif akan mendorong perkembangan lembaga pendidikan anak usia dini dan meningkatkan kecerdasan lewat sarana bermain.

Wawancara dengan Ibu Masroh (39 tahun) selaku sebagai kepala sekolah Kelompok Bermain Balita Sehat tentang sarana dan prasarana:

Saya itu kasihan mbak sama anak-anak KB..... KB ini belum memberikan pelayanan yang bagus bagi anak-anak.terkadang saya tu malu sama ibu-ibu tapi ya gimana ya mbak... PAUD ini belum mendapatkan dana bantuan mbak, sedangkan jika meminta dari iuran orang tua untuk membeli alat-alat permainan tidak mungkin mbak... karena saya dulu pernah melakukan hal tersebut malah mereka berfikir tidak susah sekolah dan sekalian masuk di TK saja mbak, anak-anak Cuma melakuakn permainan itu-itu saja mbak,...(wawancara Jumat, 18 Maret 2011)

Selain pernyataan yang diungkapkan oleh kepala sekolah KB Balita Sehat pendidik juga memberikan pernyataan bahwa sarana dan prasarana PAUD kurang mendukung proses pembelajaran . Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sugiarti (33 tahun) selaku pendidik:

ya mbak memang benar sarana prasarana di PAUD kurang memadai mbak.. pa lagi gedung yang ditempati mbak, dlu PAUD ini berpindah-pindah tadinya bertempat di Madrasah Diniyah”Bani Tafsir” padahal sudah ada perizinan dari pengurus madin mbak... namun pada kenyataannya ada masalah saja mbak, dan sekarang di Balai Desa... kasihan mbak sudah di pinggir jalan jadi selal saya tutup takut ada montor lewat mbak... lebih kasihan lagi kalau Balai desa mau dipergunakan untuk pertemuan desa kami harus diliburkan mbak,, ya seperti ini mbak kalau tidak memiliki tempat sendiri...(wawancara Jumat, 18 Maret 2011)

Melihat kondisi tempat yang berpindah pindah dan sekarang berada di Balai Desa yang memungkinkan anak-anak tidak mendapat proses pembelajaran jika Balai Desa dipakai untuk pertemuan desa menunjukkan kendala sarana dan prasara PAUD KB Balita Sehat yang kurang memadai bagi proses pembelajaran.

b. Kurangnya tenaga pendidik yang professional

Keberadaan tenaga pendidik pada proses pendidikan sangatlah penting, dikarenakan tenaga pendidik menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Tenaga pendidik yang professional bisa dilihat dari latar belakang pendidikannya. Tenaga pendidik professional yang diperuntukkan bagi PAUD D2, S1 dan S2. Tenaga pendidik semi professional adalah tenaga pendidik lulusan SMA.

Pada Kelompok Bermain Balita Sehat memiliki tenaga pendidik yang berjumlah tiga orang, dua diantaranya hanya memiliki latar belakang pendidikan lulusan SMP. Dengan kurangnya tenaga pendidik professional menjadikan lembaga Kelompok Bermain Balita Sehat memiliki kendala dalam proses pembelajaran sehingga pendidik hanya memberikan pembelajaran yang standar saja. Seperti yang diungkapkan pendidik PAUD KB Balita Sehat Ibu Masroh (9 tahun):

Ya sebenarnya saya malu mbak, orang saya saja masih lulusan SMP jadi guru, tapi gimana lagi mba ndak ada orang lain Ya terpaksa walau masih lulusan SMP ya saya selalu berusaha untuk menjadi guru PAUD yang baik mbak.... Di sini jug jarang lulusan SMA yang mau mbak, dari pada sekolahnya ngak jalan mbak

c. Kurangnya kerjasama dengan pihak-pihak lain

Hubungan-hubungan dengan instansi-instansi akan mberikan dukungan sebagai donatur baik dalam bentuk uang maupun alat-alat permainan. Namun lembaga Kelompok Bermain Balita Sehat kurang memiliki kerjasama dengan instansi, sehingga Kelompok Brermain Balita Sehat kurang bisa berkembang. Di KB Balita Sehat kurang mendapatkan

dana dari desa baik dari lembaga yang menaungi PAUD itu sendiri yakni PKK setempat. PKK tidak menyediakan APE dikarenakan APE sudah disumbangkan di TK di Krandegan dan hamnya bisa memmberikan saran pinjam. Desa hanya memberikan tempat bagi PAUD dan kurang membephatikan kebutuhan PAUD. Hal tersebut menjadikan kendala bagi PAUD ini berkembang dikarenakan kurangnya kerjasama dengan pihak lain.

2. Kendala eksternal Kelompok Bermain Balita Sehat dalam program pelayanan pendidikan anak usia dini
 - a. Kondisi ekonomi masyarakat miskin

Lemahnya kondisi ekoomi orang tua sehingga banyak anak-anak masyarakat Krandegan tidak megikuti pendidikan seperti PAUD. Dengan tingkat penapatan yang sedikit membuat mereka memiliki pemikiran pendidikan anak dilakukan dirumah saja. Adanya masyarakat yang menganggap pendidikan itu mahal dan sangat menekan perekonomian apa lagi pendidikan PAUD. Seperti yang diungkapkan Ibu Sutriyah (31 tahun)

Nggih ngapunten mbak, kulo nggih mboten nopo-nopo anak kulo sekolah teng mpriki, kulo malah seneng mbak,, mung kulo ngeh nek diken bayar SPP katah nggih kulo mboten saget, buku mawon kulo nyicil mbak...kulo niki buruh tani mbak penghasilane mbake pun ngertos piambak kan, nopo meleh sakniki nopo-nopo larang mbak....
(wawancara Senin 21 Maret 2011)

Ya maaf mbak, saya ya tidak apa-apa anak saya sekolah disini saya malahan senang mbak ,, namun saya kalau disuruh bayar SPP banyak ya saya ya saya tidak bisa buku saja saya angsur mbak...saya ini buruh tani mbak penghasilannya mbak sudah tahu sendiri kan, apalagi sekarang apa-apa mahal ...

Faktor pendapatan orang tua sangatlah berpengaruh dalam proses pendidikan anak, sehingga hanya sebagian anak-anak di Desa Krandegan yang mengikuti sekolah seperti KB dan TK dikarenakan mereka beranggapan hanya menyita uang dan waktu saja, selain itu SD di pedesaan mau menerima anak-anak yang belum berbekal PAUD.

b. Kurangnya kesadaran masyarakat

Anggapan dari masyarakat Desa Krandegan bahwa pendidikan anak usia dini tidaklah penting menjadi faktor penghambat lain dalam penyelenggaraan PAUD di desa ini. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pendidikan para orang tua pada masyarakat Krandegan. Masyarakat berpikir bahwa anak-anak tidak perlu di sekolahkan ke PAUD. Anak-anak cukup dimasukkan ke Sekolah Dasar saja terlebih sekolah yang bernuansa agama Islam. Materi-materi yang diajarkan di PAUD di anggap masyarakat sebagai sesuatu yang tidak penting dan bisa mereka ajarkan sendiri di rumah. Padahal anak-anak pada usia dini (yang bisa disebut anak-anak usia *golden age*) sangatlah perlu mendapatkan pendidikan yang tepat agar bakat dan keterampilan mereka bisa berkembang dengan baik.

c. Adanya budaya bertani bagi masyarakat Krandegan

Mata pencaharian masyarakat Krandegan sebagian besar adalah bertani. Masyarakat disana hampir setiap hari pergi ke sawah untuk bercocok tanam. Para petani ini kebanyakan melibatkan anak-anak mereka untuk membantu merawat ladang mereka. Bersawah merupakan kebiasaan yang membudaya bagi masyarakat Krandegan, Selain saran dan prasarana

pendidikan yang langka hal inilah yang menyebabkan anak-anak pada usia dini disana tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Sehingga tidak semua masyarakat ikut serta dalam pendidikan belum sepenuhnya menjadi "wadah sosial" di mana setiap anggota masyarakat secara terbuka dapat mengambil dan melakukan peran-peran pendidikan.

Dengan adanya budaya bertani pada masyarakat Krandegan, mereka menganggap bahwa bertani tidak memerlukan pendidikan sekolah. Dengan mengirim anak-anak ke sekolah maka anak-anak mereka tidak bisa meneruskan budaya bertani mereka. Terlebih lagi pendidikan untuk anak usia dini sebagian dari masyarakat tidak ikut serta dikarenakan mereka tidak dapat menemani anak-anak mereka disekolah sehingga anak-anak terkadang dibawa ke sawah.

d. Kurangnya dukungan dari masyarakat

Masyarakat Desa Krandegan yang menganggap pendidikan anak usia dini tidak penting menjadikan masyarakat menjadi acuh terhadap keberadaan KB Balita Sehat. Sejatinya kehadiran KB Balita Sehat disana bisa membantu masyarakat memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka, tetapi masyarakat beranggapan sebaliknya. Dukungan yang dibutuhkan oleh KB Balita Sehat dari masyarakat untuk kelangsungan keberadaan kelompok bermain ini hampir tidak didapat dari masyarakat sekitar. Hanya sebagian kecil masyarakat saja yang memberikan dukungan kepada KB Balita Sehat. Dukungan tersebut diwujudkan dengan masyarakat tersebut mau menyertakan anak-anak mereka untuk masuk ke

KB Balita Sehat agar kelangsungan keberadaan kelompok bermain ini bisa tetap terjaga. Jika dilihat dari jumlah anak yang ikut KB dari tahun kemarin hingga sekarang mengalami penurunan. Seperti yang diungkapkan Ibu Masroh(39 tahun) selaku kepala sekolah:

PAUD ini mengalami penurunan jumlah murid mbak, taun kemarin berjumlah 32 anak dan taun ini jumlah anak didik kita 24 anak mbak, ya gimana lagi la yang mau Cuma segitu mbak,, itupun paling yang masuk Cuma rata-rata 15 anak lah mbak.... Saya itu bingung sudah sering saya menjelaskan pentingnya pendidikan bagi balita tapi ya ara orang tua terkadang lebih mementingkan urusan mereka sendiri ya lumorah mbak mereka sibuk disawah juga.

F. Strategi lembaga KB Balita Sehat dalam menghadapi kendala yang muncul

Suatu Lembaga didalam pelaksanaannya agar tetap berkontribusi bagi masyarakat perlu adanya strategi-strategi yang dapat mendukung lembaga tersebut agar tepat bereksistensi di masyarakat. Demikian juga berlaku pada Kelompok Bermain Balita Sehat, lembaga ini juga harus memiliki strategi-strategi dalam menghadapi kendala-kendala yang muncul agar Kelompok Bermain tersebut tetap bermanfaat bagi masyarakat Krandegan.

Salah satu Strategi yang dilakukan oleh Kelompok Bermain Balita Sehat dengan mencoba mensosialisasikan keberadaan Kelompok Bermain Balita Sehat serta seberapa pentingnya pendidikan anak bagi usia dini. Dengan cara memberikan sosialisasi ketika ada perkumpulan PKK, tetapi pada kenyataannya pentingnya PAUD lebih banyak tersampaikan pada masyarakat melalui mulut ke mulut. Selain itu untuk mengatasi ketiadaan sarana serta dana yang terbatas yang

bisa menunjang dalam proses pembelajaran terkadang pihak pendidik membuat alat permainan sederhana yang melatih kecerdasan anak-anak seperti halnya permainan meronce, membuat bentuk sesuai minat anak dengan media malam, dan lain sebagainya. Dengan minimnya dukungan dari luar, serta lemahnya ekonomi para orang tua murid sehingga lembaga tersebut sering mendapat kendala dalam dana operasional sehingga sering kali pendidik PAUD mengeluarkan dana pribadi untuk keberlangsungan pembelajaran. Kurangnya partisipasi masyarakat baik dikarenakan faktor ekonomi, latar belakang pendidikan orang tua, serta budaya bertani masyarakat maka PAUD tersebut memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini secara gratis, bahkan pendidik tidak menerima uang insentif sehingga tidak memberatkan bagi orang tua murid, pendidik hanya meminta iuran sebesar Rp. 1000 per satu minggu yang diminta setiap hari senin yang dibebankan kepada setiap orang tua yang menyekolahkan anaknya di Kelompok Bermain Balita Sehat agar para orang tua tetap minat untuk berpartisipasi dalam menyekolahkan anaknya di KB. Seperti yang diungkapkan Ibu Sugiarti (33 tahun):

Sekolah disini gratis mbak, pling saya membebankan uang 1000 per orang tua untuk mengganti pembuatan proposal terus untuk administrasi yang dibutuhkan di PAUD serta pembuatan bahan ajar.... Ya gitu ja ada juga yang nggak bayar mbak,, disini maunya gratis semua padahal saya dan bu masroh itu sudah pontang panting mba agar PAUD ini tetap berjalan, serta PAUD ini juga memberikan kelonggaran waktu bagi ibu-ibu yang mengangsur buku pakt mbak, ya memang buku saya serahkan kepada orang tua seperti buku mewarnai tu mbak...ya maklum mbak kalau semua dana saya beratkan ke orang tua murid yang ada padanggak pada mu menyekolahkan anaknya disini mbak ya begini mbak kalau tidak dapat bantuan dari mana-mana

sampai PKK pun tidak ada dana untuk PAUD mbak (wawancara Jumat, 18 Maret 2011)

Selain strategi yang dilakukan diatas menunjukkan lembaga Kelompok Bermain Balita Sehat juga memberikan pembelajaran yang terfokus pada sector agama walau PAUD ini bukan PAUD yang dinaungi lembaga agama namun warga masyarakat akan lebih mempercayakan anak-anak mereka untuk belajar di Kelompok Bermain Balita Sehat dengan melihat pembelajaran yang diberikan terdapat nuansa keagamaan yang kental terutama agam silam dikarenakan masyarakat Krandegan mayoritas beragama islam dan menganggap pendidikan agama lebih penting, sehingga Kelompok Bermain Balita Sehat dalam proses pembelajaran selalu diawali dan dihiri dengan berdoa bersama dan hafalan-hafalan doa bahkan saat PAUD ini masih berbentuk Pos PAUD Ibu Maroh sempat ingin mengubah bentuk PAUD menjadi PAUD Muslimat NU namun dengan anggapan masyarakat akan banyak yang tertarik dan dengan naungan lembaga agama maka PAUD tersebut mudah mendapatkan dana, namun hal tersebut tidak terealisasikan dikarenakan sudah diresmikan pihak dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pekalongan.

Dari tenaga pendidikpun menyadari bahwa lembaga PAUD KB Balita Sehat kekurangan tenaga pendidik yang profesional maka dari itu pendidik aktif dalam mengikuti pelatihan pelatihan PAUD , bahkan yang dilakukan Ibu Masroh mengikuti pelatihan di Kabupeten dengan didanai sendiri. Tenaga pendidik PAUD KB Balita Sehat sangat antusias dalam keberadaan PAUD ini terlihat dari usaha mereka yang gigih dalam mempertahankan PAUD tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang terurai diatas, maka peneliti bisa menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kontribusi yang diberikan PAUD Kelompok Bermain Balita Sehat selain sebagai adaptasi pendidikan bagi anak serta bekal bagi anak untuk masuk ke jenjang pendidikan lebih tinggi jika dikaitkan dengan teori fungsional struktural menurut Robert K. Merton yang mencakup fungsi, disfungsi, fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi dari KB Balita Sehat adalah sebagai sarana: (1) penanaman nilai-nilai agama, (2) penanaman nilai dan moral, (3) pengasah kemampuan kognitif anak, (4) mengajarkan *life skill* atau ketrampilan hidup, dan (5) menggali potensi dan bakat. Disfungsi dari KB Balita Sehat adalah (1) sebagai sarana berkumpulnya ibu-ibu untuk bergosip, (2) Menghambat kinerja perangkat desa. Fungsi manifestnya adalah mengembangkan kemampuan anak di bidang motorik, bahasa, moral, ketrampilan, dan mengendalikan sosial emosional dalam pembentukan kepribadian anak. Fungsi latennya adalah sebagai tempat berkumpulnya ibu-ibu sehingga bisa digunakan sebagai wahana sosialisasi informasi selain pendidikan. Pada kenyataannya sebesar apapun kontribusi yang diberikan KB Balita Sehat terhadap pendidikan anak di Desa Krandegan tidak dapat menggantikan peran ibu dalam pengasuhan anak

hanya bersifat komplementer atau pelengkap dalam pendidikan anak dikarenakan ibu merupakan tokoh sentral dalam pengasuhan anak dipedesaan.

2. Ada beberapa kendala dalam Kelompok Bermain Balita Sehat baik secara internal dan eksternal. Secara internal ada beberapa macam yaitu kurangnya sarana dan prasarana sehingga anak kurang memiliki pengalaman belajar dengan media permainan yang beragam, kurangnya tenaga kependidikan yang professional, kurangnya kerjasama dengan pihak lain yang mendatangkan sumbangan. Secara eksternal yaitu kondisi masyarakat miskin, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini, adanya budaya bertani pada masyarakat Krandegan, kurangnya dukungan dan sumbangan dari masyarakat.
3. Strategi yang dilakukan PAUD Kelompok Bermain Balita Sehat dalam menangani kendala-kendala yang muncul yaitu dengan mensosialisasikan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini lewat perkumpulan PKK bahkan *fatayat*, dalam menyiasati kurangnya sarana prasaran pendidik dengan membuat alat permainan yang sederhana sendiri dan meminjam APE (Alat Permainan Edukatif) di TK setempat, lembaga memberikan layanan pendidikan kepada anak usia dini secara gratis tanpa adanya uang insentif bagi guru, dalam menarik minat masyarakat lembaga lebih banyak memfokuskan pembelajaran agama Islam, dalam menangani kurangnya pendidik yang professional pendidik lembaga PAUD Balita Sehat lebih aktif dalam mengikuti pelatihan-pelatihan PAUD secara pribadi.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

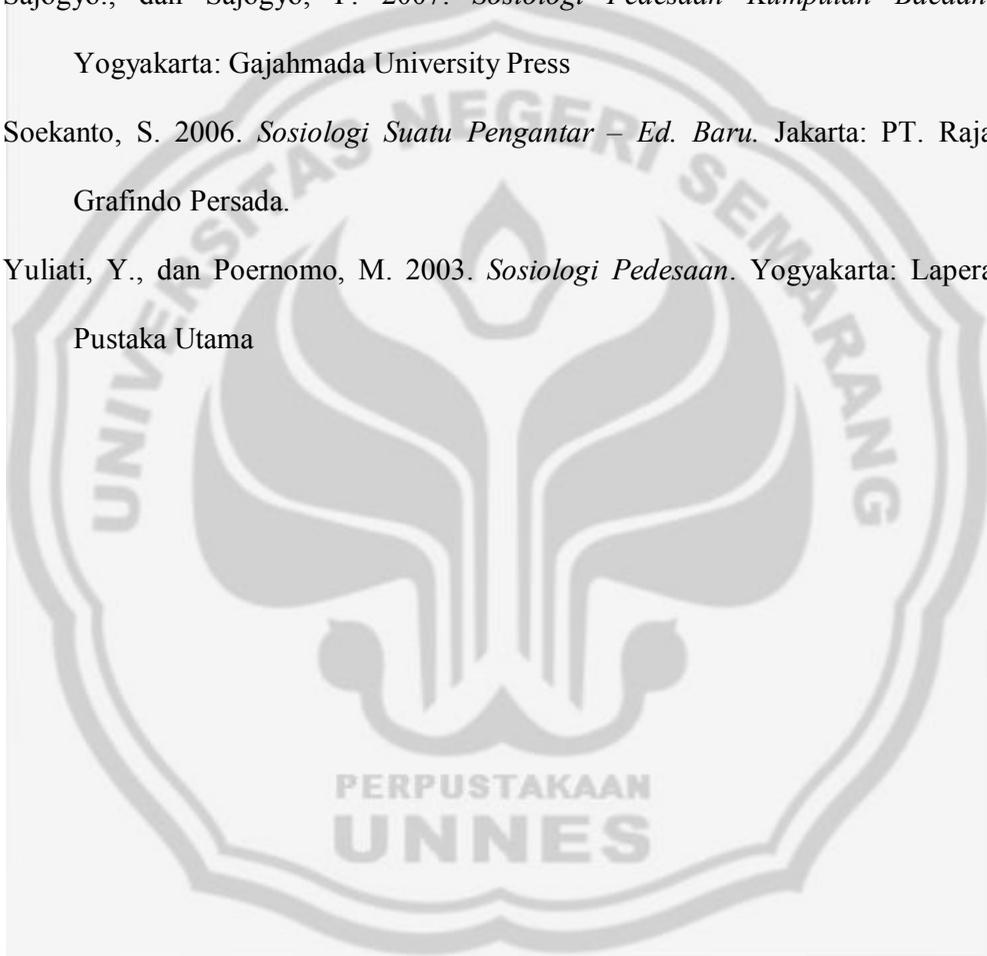
1. Untuk orang tua peserta didik agar lebih memantau lagi perkembangan anak supaya lebih maksimal, hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan apa yang telah dipelajari di Kelompok Bermain.
2. Untuk para pendidik Kelompok Bermain Balita Sehat diharapkan agar selalu menjalin hubungan kerjasama dengan pihak orang tua peserta didik dan masyarakat setempat, bahkan lembaga-lembaga yang mampu mendatangkan kontribusi baik dalam bentuk material, pikiran atau perbuatan dalam meningkatkan kualitas PAUD Kelompok Bermain Balita Sehat.
3. Bagi masyarakat yang mempunyai anak usia dini diharapkan mendaftarkan anaknya ke PAUD agar potensi dan bakat anak bisa berkembang dan terasah secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan anak
4. Untuk pemerintah memberikan fasilitas yang lebih baik yang berbentuk dana maupun ketenaga-kerjaan yang professional dalam mengatasi kurangnya sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aisyah, S. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Asmani, J.M. 2009. *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press
- Asmawati, L. dkk. 2008. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Bintarto, R. 1977. *Geografi Desa*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2010. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2010. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Tempat Penitipan Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2010. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan POS PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Farisi, M.I. 2010. *Pembangunan Pendidikan bagi Masyarakat Petani Tradisional di Kabupaten Pamekasan*. <http://lppm.ut.ac.id/jp/32imam.html> (26 April 2011)
- Feriawan, A. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga Tidak Utuh: Studi Kasus pada Tenaga Kerja Wanita di Desa Wuled Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Heriwijaya, M. dan Sukaca, B.E. 2009. *PAUD Melejitkan Potensi Anak dalam Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta: Madhika Publishing

- Jalal, F. 2003 ”*Kebijakan Makro Pendidikan Anak Dini Usia di Indonesia*” dalam Buletin PADU, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Kurniawan, D. 2010. *Peran Wanita Dalam Masyarakat Jawa Masyarakat Jawa*. <http://dekanio.blogspot.com/2010/11/peran-wanita-dalam-masyarakat-jawa.html>. (26 April 2011)
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Miles, B., dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh: Tjejep Roheindi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muliawan, J.U. 2009. *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-kanak* Jogjakarta: Diva Press
- Nurani, Y. 2009. *Pengembangan Program Kegiatan Bermain Kecerdasan jamak Bagi Anak*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Patmonodewo, S. 2000. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 52 Tahun 2008 tentang *Kriteria dan Perangkat Akreditasi Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah*. 2009. Jakarta: Diperbanyak oleh CV. Novindo Pustaka Mandiri.
- Pidarta, M. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta :Rineka Cipta
- Purwanto, M.N. 2006. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Ritzer, G., dan Douglas J.G. 2008. *Teori Sosiologi*. Terjemahan Nurhadi.
Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Rohidi, T.R.dkk. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*.
Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sajogyo., dan Sajogyo, P. 2007. *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*.
Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar – Ed. Baru*. Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada.
- Yuliati, Y., dan Poernomo, M. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lapera
Pustaka Utama





INSTRUMEN PENELITIAN
KONTRIBUSI PAUD NON FORMAL KB BALITA SEHAT DALAM
PENDIDIKAN ANAK-ANAK PEDESAAN
DESA KRANDEGAN KECAMATAN PANINGGARAN

KABUPATEN PEKALONGAN

Penelitian kontribusi PAUD Non Formal KB Balita Sehat dalam pendidikan anak-anak pedesaan di Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan. merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif . Tujuan utama yang ingin dicapai penelitian ini antara lain:

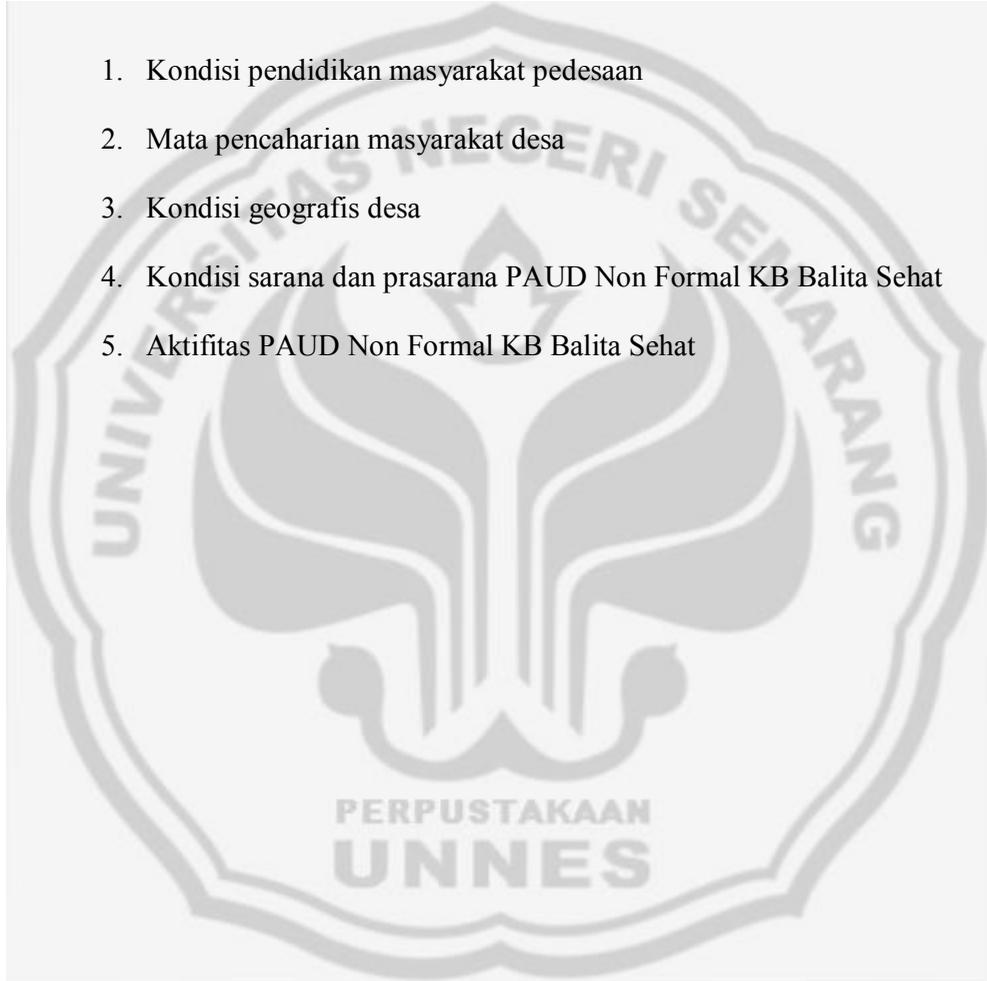
1. Mengetahui bagaimana kontribusi PAUD Non Formal KB Balita Sehat dalam pendidikan anak-anak pedesaan di Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan.
2. Mengetahui kendala-kendala yang muncul dalam penyelenggaraan PAUD Non Formal KB Balita Sehat.
3. Bagaimana Strategi PAUD Non Formal KB Balita Sehat dalam mengatasi kendala-kendala tersebut

Demi mencapai tujuan tersebut peneliti akan membuat pedoman observasi dan wawancara. Mewawancarai beberapa pihak yang terkait untuk mengetahui bagaimana kontribusi PAUD Non Formal KB Balita Sehat dalam pendidikan anak masyarakat Desa Krandegan.

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti, adapun hal-hal yang menjadi fokus penelitian dalam melakukan observasi antara lain :

1. Kondisi pendidikan masyarakat pedesaan
2. Mata pencaharian masyarakat desa
3. Kondisi geografis desa
4. Kondisi sarana dan prasarana PAUD Non Formal KB Balita Sehat
5. Aktifitas PAUD Non Formal KB Balita Sehat



Pedoman Wawancara untuk Ketua PKK

A. Profil Pribadi

1. Siapa nama ibu?
2. Berapa usia ibu?
3. Apa pendidikan terakhir ibu?
4. Berapa jumlah anak ibu?
5. Apa pekerjaan ibu?

B. Profil PAUD Non Formal KB Balita Sehat

1. Sejak kapan KB Balita Sehat didirikan?
2. Siapa yang mempunyai ide pendirian KB Balita Sehat?
3. Apakah ada surat izin operasional penyelenggaraan KB Balita Sehat?
4. Apa maksud dan tujuan pendirian KB Balita Sehat?
5. Bagaimana kontribusi PKK dalam penyelenggaraan KB Balita sehat?
6. Apakah PKK ikut serta dalam pengambilan keputusan dalam keputusan-keputusan KB Balita Sehat?
7. Dari mana sumber dana untuk operasional KB ?
8. Sarana dan prasarana seperti apa yang diberikan PKK terhadap KB?
9. Bagaimana cara merekrut kader atau pendidik?
10. Adakah pelatihan untuk kader dalam meningkatkan kompetensi kependidikan kader?
11. Apakah ada tunjangan materi bagi kader?

Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah dan Guru

A. Profil pribadi

1. Siapa nama ibu?
2. Berapa usia ibu?
3. Apa pendidikan terakhir ibu?
4. Berapa jumlah anak ibu?
5. Apa pekerjaan ibu?

B. Profil PAUD Non Formal KB Balita Sehat

1. Sejak kapan KB Balita Sehat didirikan?
2. Siapa yang mempunyai ide pendirian KB Balita Sehat?
3. Apakah ada surat izin operasional penyelenggaraan KB Balita Sehat?
4. Apa maksud dan tujuan pendirian KB Balita Sehat?
5. Apa visi dan misi KB Balita Sehat?
6. Apa harapan mendirikan PAUD Non Formal KB Balita Sehat?
7. Siapayang menjadi sasaran utama KB Balita Sehat di desa Krandegan?
8. Apakah di KB Balita Sehat anak dikumpulkan sesuai usia?
9. Berapa daya tampung peserta didik di KB Balita Sehat?
10. Bagaimana perkembangan anak setelah anak bersekolah di KB Balita Sehat?
11. Berapa jumlah peserta didik di KB Balita Sehat pada Tahun 2010/2011?
12. Siapa yang mengangkat anda sebagai pendidik atau kepala sekolah?
13. Apa yang memotivasi anda sehingga anda mau bekerja sebagai guru atau kepala sekolah?

14. Adakah pengalaman mengajar dan sebelum mengajar di KB Balita Sehat?
15. Apa pendidikan terakhir anda?
16. Berapa jumlah guru yang ada di KB Balita Sehat?
17. Tugas-tugas apa saja yang anda lakukan di KB Balita Sehat?
18. Adakah pelatihan untuk kader dalam mendidik anak KB?
19. Berapa kali KB Balita Sehat beroperasi dalam satu minggu?
20. Berapa jam dalam satu pertemuan, dimulai dari jam berapa?
21. Apakah ada dana untuk meningkatkan kompetensi kependidikan kader?
22. Apakah ada tunjangan materi bagi kader?
23. Fasilitas apa saja yang dimiliki KB Balita Sehat?
24. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki KB Balita Sehat?
25. Dari mana sumber dana untuk operasional KB?
26. Berapa rupiah rata-rata iuran BP3 yang anda kumpulkan dari orang tua peserta didik?
27. Apakah KB bekerjasama dengan mitra lain?
28. Suka duka apa saja dalam penyelenggaraan KB Balita Sehat?
29. Masih banyakkah anak-anak lingkungan KB Balita Sehat yang tidak mengikuti PAUD? Apa alasannya?
30. Adakah kendala dalam proses pembelajaran?
31. Apa yang dilakukan KB Balita Sehat dalam mengatasi Kendala?

Pedoman Wawancara untuk Orangtua Murid

A. Profil Pribadi

1. Siapa nama ibu/bapak?
2. Berapa usia ibu/bapak?
3. Apa pendidikan terakhir ibu/bapak?
4. Berapa jumlah anak ibu/bapak?
5. Apa pekerjaan ibu/bapak?

B. Profil PAUD Non Formal KB Balita Sehat

1. Seberapa penting pendidikan anak bagi anda?
2. Apa yang mendasari anda memasukkan anak anda di KB Balita sehat?
3. Bagaimana menurut anda mengenai pembelajaran yang diberikan di KB Balita sehat?
4. Bimbingan atau pelajaran macam apa yang diberikan oleh KB?
5. Bagaimana sistem pembayaran yang dilakukan di KB Balita Sehat?
6. Bagaimana perkembangan yang anda ketahui pendidikan anak anda setelah masuk KB Balita Sehat?
7. Menurut anda adakah perbedaan antara anak yang mengikuti PAUD dan yang tidak? apa saja yang membedakannya?
8. Menurut anda bagaimana sarana dan prasarana KB sudah mencukupi?
9. Bagaimana tanggapan anda terhadap pengajar atau pendidik KB Balita Sehat?

Pedoman Wawancara Untuk Masyarakat Sekitar

A. Profil Pribadi

1. Siapa nama ibu/bapak?
2. Berapa usia ibu/bapak?
3. Apa pendidikan terakhir ibu/bapak?
4. Berapa jumlah anak ibu/bapak?
5. Apa pekerjaan ibu/bapak?

B. Profil PAUD Non Formal KB Balita Sehat

1. Seberapa penting pendidikan menurut anda?
2. Bagaimana pendapat anda tentang pendidikan anak usia dini?
3. Apakah anda ingin anak anda mewarisi matapecaharian yang anda lakukan sekarang?
4. Apa rata-rata pendidikan terakhir anak anda?
5. Apakah anak anda sudah mengikuti pendidikan di PAUD?apa alasannya?
6. Apa harapan anda terhadap anak anda?
7. Bagaimana pendapat anda tentang KB Balita Sehat?
8. Bagaimana manfaat KB Balita sehat bagi pendidikan anak desa Krandegan?
9. Menurut anda sudah layakkah lembaga KB di desa krandegan?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Fakhir
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Krandegan
Pendidikan Terakhir : SMP
2. Nama : Tusup
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Perangkat Desa
Pendidikan Terakhir : SD
3. Nama : Zuhrotun Nisa
Umur : 41 Tahun
Pekerjaan : Ketua PKK
Pendidikan Terakhir : SD
4. Nama : Masroh
Umur : 39 Tahun
Pekerjaan : Kepala Sekolah KB Balita Sehat
Pendidikan Terakhir : SMP
5. Nama : Sugiharti
Umur : 33 Tahun
Pekerjaan : Pendidik KB Balita Sehat
Pendidikan Terakhir : SMP

6. Nama : Sutriyah
Umur : 31 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan Terakhir : SMP

7. Nama : Nafisah
Umur : 26 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan Terakhir : SMP

8. Nama : Farida
Umur : 18 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan Terakhir : SMP

9. Nama : Miftah
Umur : 29 Tahun
Pekerjaan : Pedagang
Pendidikan Terakhir : Tidak Tamat SD

10. Nama : Sriyati
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan Terakhir : Tidak Tamat SD

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)
KELOMPOK BERMAIN “BALITA SEHAT”
DESA KRANDEGAN KEC. PANINGGARAN KAB. PEKALONGAN

Alamat: Desa Krandegan Kec. Paninggaran Kab. Pekalongan Kode Pos. 51164

DAFTAR PESERTA DIDIK

No	Nama	Tempat/Tanggal Lahir	Ortu-Wali
1	Za'fan Arka Udabi	Pekalongan 24-04-2006	Asep D – Sultoniyah
2	Aznada Ikan Mirona	Pekalongan 12-02-2006	Purwanto – Nafisah
3	Wilda Nurusufa	Pekalongan 22-05-2006	Mulya – Mas'ulah
4	M. Nadal Hatani	Pekalongan 06-01-2006	Muslih – Nuroniyah
5	Fayasi Amas	Pekalongan 04-02-2006	Nasihun – Khumsiyah
6	Tim Tam Rifia Akhza	Pekalongan 14-08-2006	Asifi – Khayatun N
7	Rizkiana Safitri	Pekalongan 24-05-2006	Sakhur – Murodlifah
8	Felix Afkal Asrof	Pekalongan 01-06-2006	H. A. Kholik – Dhilalah
9	Firmatus Zahra	Pekalongan 15-04-2006	Ah. Syawawi – Imronah
10	Imam Afifana	Pekalongan 25-07-2006	Rohmat – Koidah
11	Artania Putri Purniawan	Pekalongan 17-07-2007	Yosep K – N. Khasanah
12	Bilqis Nabila Salma	Pekalongan 16-09-2007	Amirudin – Sugiarti
13	Kaila Azzahra	Pekalongan 02-01-2007	Mafruhin - S. Maisah
14	Wilda Lestari Astuti	Pekalongan 12-09-2007	Nasichin – Sutriyah
15	Ummu Agnia Ilmiha	Pekalongan 09-07-2007	Abdul Rozaq – Emi Harti
16	Maya Salsabila	Pekalongan 08-03-2007	Mudlor –N. Khabibah
17	Patria Yudha Reva David	Pekalongan 14-08-2007	Nasichin – Khusniatin
18	Rida Lutfiana	Pekalongan 01-03-2007	Muafik – Munafiyah
19	Jessa Indira Putri	Pekalongan 03-01-2008	Wahyu S – N. Laili I
20	Mizela Karafa Mickel	Pekalongan 25-11-2008	Asep D – Sultoniyah
21	Ilham Maulana Ibrahim	Pekalongan 01-05-2008	M. Madnur – Sri Lestari
22	Dwi Ibrahimovic	Pekalongan 06-06-2007	AH. Mudrik – Khabibah
23	M. Agustian	Pekalongan 24-08-1008	Pardi – Ummu Latifah
24	Juanita Viroya	Pekalongan 27-12-2008	Mustafil - Suwaidah

Kepala Sekolah





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)

Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Telp. (024) 8508006

Nomor : 71 /H37.1.3/PP/2011

07 JAN 2011

Lamp. :

Hal : Izin Observasi

**Yth : Kepala Desa Krandegan
Kec. Paninggaran Kab. Pekalongan
Jawa Tengah**

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin observasi untuk penyusunan Skripsi / Tugas Akhir oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Ria Rosawati
NIM : 3501407075
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan/Jenjang : Sosiologi & Antropologi/ S1
Judul : *Peran PAUD nonformal dalam pendidikan anak-anak pedesaan (studi kasus di PAUD nonformal "KB Balita Sehat" Desa Krandegan Kecamatan Peninggaran Kabupaten Pekalongan)*
Alokasi Waktu : 10 Januari s/d 31 Januari 2011.

Sehubungan dengan hal tersebut, agar mahasiswa yang bersangkutan diijinkan untuk mengadakan observasi di wilayah yang saudara pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih



a.n. Dekan
Pemb. Dekan Bid. Akademik,

Drs. Eko Handoyo. M.Si
NIP.19640608 198803 1 001

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sosiologi & Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial UNNES



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)

Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Telp. (024) 8508006

Nomor : 500/H 37.1.3/PP/2011
Lamp. : 1Exp
Hal : Permohonan Izin Penelitian

28 FEB 2011

Yth. Kepala Desa Kradegan
Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin penelitian untuk penyusunan Skripsi/ Tugas Akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama	: Ria Rosawati
NIM	: 3501407075
Semester	: VIII (delapan)
Jurusan/Jenjang	: Sosiologi dan Antropologi / S1
Judul	: <i>Kontribusi Paud non Formal KB Balita Sehat dalam pendidikan anak-anak Pedesaan Desa Kradegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan</i>
Alokasi waktu	: bulan Februari s/d Maret 2011

Sehubungan dengan hal tersebut, agar mahasiswa yang bersangkutan diijinkan untuk mengadakan penelitian di instansi / lembaga yang saudara pimpin.

Atas perhatian dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Dekan,
Dekan Bid. Akademik
Drs. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 19640608 198803 1 001

Tembusan :
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sosiologi & Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Unnes



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)

Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Telp. (024) 8508006

Nomor : 590 /H 37.1.3/PP/2011
Lamp. : 1Exp
Hal : Permohonan Izin Penelitian

28 FEB 2011

Yth. Kepala Sekolah PAUD non formal KB Balita Sehat
Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran
Kabupaten Pekalongan

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin penelitian untuk penyusunan Skripsi/ Tugas Akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : **Ria Rosawati**
NIM : 3501407075
Semester : VIII (delapan)
Jurusan/Jenjang : Sosiologi dan Antropologi / S1
Judul : *Kontribusi PAUD non Formal KB Balita Sehat
Sehat dalam pendidikan anak – anak Pedesaan
Desa Krandegan Kecamatan Paninggran
Kabupaten Pekalongan*

Alokasi waktu : bulan Februari s/d Maret 2011

Sehubungan dengan hal tersebut, agar mahasiswa yang bersangkutan diijinkan untuk mengadakan penelitian di instansi / lembaga yang saudara pimpin.

Atas perhatian dan kerjasama diucapkan terima kasih.



a.n. Dekan,
Pemb. Dekan Bid. Akademik

Drs. Eko Handoyo, M.Si
NIP.19640608 198803 1 001

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sosiologi & Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Unnes



**PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN
KECAMATAN PANINGGARAN
DESA KRANDEGAN**

No. Kode Desa
33.26.02.03

SURAT PERIZINAN PENELITIAN

Nomor : / DS.03 / III / 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **RIA ROSAWATI**
NIM : 3501407075
Semester : VIII (delapan)
Jurusan / jenjang : Sosiologi & Antropologi UNNES / S I

Telah melakukan penelitian di Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan dengan judul "*Kontribusi PAUD Non Formal KB Balita Sehat Dalam Pendidikan Anak-Anak Pedesaan Di Desa Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan*", dari bulan Pebruari sampai bulan Maret 2011.

Demikian Surat Perizinan Penelitian ini kami buat untuk bisa dipergunakan sebagaimana perlunya.

Krandegan, Maret 2011

Kepala Desa Krandegan



FAKHIR

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)
KELOMPOK BERMAIN “BALITA SEHAT”
DESA KRANDEGAN KEC. PANINGGARAN KAB. PEKALONGAN**

Alamat: Desa Krandegan Kec. Paninggaran Kab. Pekalongan Kode Pos. 51164

Semarang, 21 Maret 2011

Nomor : 02/PAUD/PKK/III/2011

Hal : Keterangan

Dengan hormat,

Dengan ini, kami menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Ria Rosawati

NIM : 3501407075

Prodi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Telah melaksanakan penelitian di KB Balita Sehat dari tanggal 18 Maret 2011 – 21 Maret 2011.

Demikian surat penelitian ini kami buat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

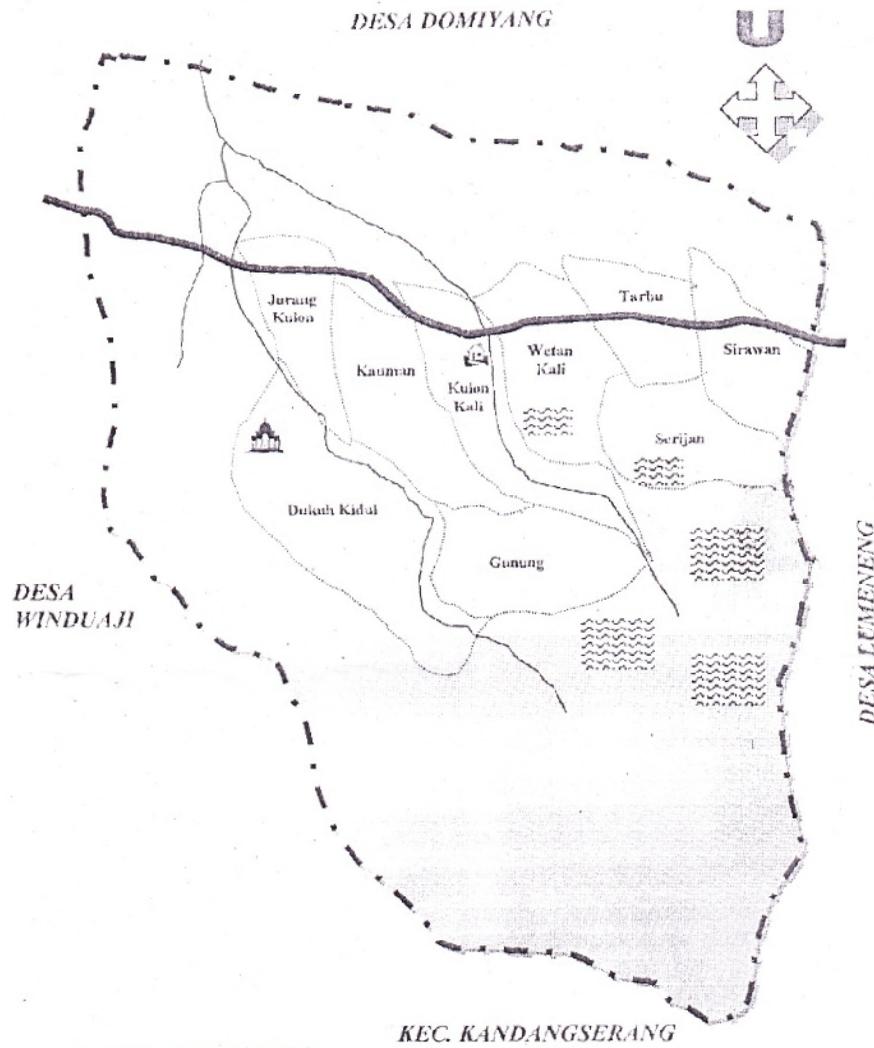
Mengetahui

Kepala sekolah



Masroh

PETA DESA KRANDEGAN



KETERANGAN	
Batas Desa	-----
Jalan Kabupaten	—————
Batas Dukuh	- - - - -
Sungai	~~~~~
Balai Desa / Lokasi PAUD	
Mushola / Masjid	